PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK TINGGAL KELAS DI SMPN 2 KUBUNG

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Oleh:

NINDI IMELDA
NIM: 2614.091

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
2018 M/1439 H

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK TINGGAL KELAS DI SMPN 2 KUBUNG"** yang disusun oleh **Nindi Imelda, NIM : 2614.091** dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana (S1) pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK).

Bukittinggi, Agustus 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Darul Ilmi, M.Pd	**Dodi Pasila Putra, M.Pd**
NIP. 197007102001121004	**NIP.197107032007011001**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **NINDI IMELDA**

Nim : 2614.091

Tempat/Tanggal Lahir : Koto Baru, 01 Desember 1996

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling

Judul Skripsi : **Penyesuaian Diri Peserta DidikTinggal Kelas di SMPN 2 Kubung**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah berupa skripsi dengan judul di atas adalah benar karya peneliti. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukanlah hasil karya peneliti sendiri, maka peneliti bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini peneliti buat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2018
Saya yang menyatakan

Nindi Imelda
2614.091

ABSTRAK

"NINDI IMELDA NIM **2614091** skripsi ini berjudul **"Penyesuaian Diri Peserta Didik Tinggal Kelas di SMPN 2 Kubung"** Program Studi **Bimbingan dan Konseling,** Fakultas **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,** Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2018**".**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena pesrta didik tinggal kelas yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Peserta didik tinggal kelas sangat sensitif terhadap hal apapun dalam belajar membuat mudah marah, dengan menendang kursi, meja dan memukul, mencemooh teman. Sehingga pesrta didik tinggal kelas sulit menerima dan diterima oleh lingkungan sekolah terutama di kelas.

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian lapangan (*field research)* bersifat deskriptif kualitatif, dengan mengambarkan kejadian yang terjadi dilapangan, yang bertujuan bagaimana penyesuaian diri peserta didik tinggal kelas di SMP Negeri 2 Kubung. Dalam pengambilan data melalui obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Serta penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data melalui tringulasi data dengan membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara dan membandingka dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Adapun yang menjadi informan kunci Guru BK, serta informan pendukung yaitu Guru BK, Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas dan Peserta Didik Tinggal Kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuain diri peserta didik tinggal kelas dapat terlihat bahwa adanya ketegangan emosional yang berlebihan (sensitif), adanya mekanisme pertahanan yang salah (kurang penerimaan terhadap lingkunga), adanya frustasi pribadi (rasa kecewa yang berlebihan terhadap kegagagalan yang dialami), tidak memiliki pertimbangan rasional dan pengarahn diri (ketidakmampuan dalam bertindak), mampu belajar (ketidak mampuan dalam mengembangka potensi yang ada dalam diri sendiri) menghargai pengalaman (kegagalan sebagai beban bagi peseta didik tinggal kelas) dan bersikap realistik dan objektif (kurangnya penerimaan peserta didik tinggal kelas kepada teman sekelasnya). Kurang terbuka peserta didik tinggal kelas terhadap guru dan teman-taman.

Dapat disimpulkan bahwa penyesuain diri peserta didik tinggal kelas tidak baik yaitu terjadi ketidak seimbangan antar peserta didik tinggal kelas dengan lingkungan tempat ia berada seperti ketidak cocokan dengan teman sekelas, kurangnya penerimaan terhadap suasana kelas, dan ketidak seimbangan antar pemenuhan kebutuhan peserta didik dengan dirinya sendiri.

KATA PENGANTAR



Rasa syukur nikmat kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya, rasa cinta pada Nabi Muhammad S.A.W teladan semua umat. Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Penyesuain Diri Peserta Didik Tinggal Kelas Di SMPN 2 Kubung".**

Penghargaan, penghormatan dan cinta terbesar peneliti tujukan kepada Ibu (Ida Wati) dan Ayah (Armen) yang telah melahirkan, membesarkan peneliti dengan cinta kasih, mengasuh, mendidik dan memberikan semangat dalam mencapai cita- cita. Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Bapak Dr. Asyari, S.Ag., M.Si, Bapak Novi Hendri, M.Ag, dan Ibu Drs.Hj. Nuraisyah, S.Ag selaku Wakil Rektor IAIN Bukittinggi.
2. Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin,Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi, Wakil Dekan I Bapak Dr. Wedra Aprison, M.Ag, Wakil Dekan II Bapak Charles, S.Ag., M,Pd.I, dan Wakil Dekan III Bapak Drs. Khairuddin, M.Pd.
3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd, Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling.

4. Bapak Dr. Darul Ilmi, S.Ag., M.Pd sebagai Pembimbing I dan Bapak Dodi Pasila Putra, S.Ag., M.Pd Selaku Pembimbing II sekaligus Penasehat Akademik
5. Bapak Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd selaku narasumber I pada seminar proposal, Ibu Alfi Rahmi, M.Pd, selaku narasumber II pada seminar proposal jurusan Bimbingan Konseling.
6. Bapak/Ibu dosen serta staf pengajar Program Studi Bimbingan dan Konseling
7. Maisardi, S.Pd selaku Kepala sekolah di SMPN 2 Kubung
8. Yanti Kartika, S.Pd selaku Guru BK di SMPN 2 Kubung

Tiada yang pantas peneliti ucapkan kecuali untaian kata terima kasih ***"Jazaakumullah Ahsanal Jazaa' "*** semoga amalnya diterima oleh Allah SWT, dan dibalas dengan sebaik-baik balasan Semoga karya yang masih jauh dari kesempurnaan ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. *Aamiin ya Mujibas Saailiin.*

Bukittinggi, Agustus 2018

Peneliti

NINDI IMELDA
NIM: 2614091

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK..... i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR LAMPIRAN viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang..... 1
B. Identifikasi masalh 11
C. Batasan masalah..... 12
D. Rumusan masalah..... 12
E. Tujuan penelitian 12
F. Guna penelitian 12
G. Penjelasan judul 13
H. Sistematika penulisan 14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian diri
    1. Pengertian penyesuaian diri 16
    2. proses penyesuaian diri..... 20
    3. Ciri-ciri penyesuaian diri 24
    4. Karakteristik penyesuaian diri..... 28

5. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri 34
6. Upaya menumbuhkembanhkan penyesuian diri remaja 38
7. Implikasi proses penyesuaian diri peserta didik usia sekolah menengah terhadap penyelenggaraan pendidikan..... 39

B. Peserta Didik Tinggal Kelas
1. Pengertian peserta didik tinggal kelas 40
2. Faktor penyebab peserta didik tinggal kelas 43
3. Dampak yang terkajdi pada peserta didik tinggal kelas 50
4. Usaha mencegah peserta didik tinggal kelas/ putus Sekolah 51

BAB III METEODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian..... 53
B. Lokasi penelitian 54
C. Informan 54
D. Teknik pengumpulan data..... 55
E. Teknik analisi data 58
F. Metode keabsahan data..... 58

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian 59
B. Pembahasan 79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 87
B. Saran..... 88

DAFTAR KEPUSTAKAAN..... 90

LAMPIRAN 77

DAFTAR LAMPIRAN

A. Lampiran I : Kisi-Kisi Observasi
B. Lampiran II :Pedoman Observasi
C. Lampiran III : Kisik-Kisi Wawancara
D. Lampiran IV : Pedoman Wawancara
E. Lampiran V : Daftar Observasi
F. Lampiran VI : Dokumentasi
G. Lampiran VII : Sosiometri
H. Lampiran VIII : Baku Kasus Siswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik adalah manusia yang tidak terlepas dari individu lainnya. Salah satu teori mengenai sifat hakikat manusia adalah bahwa manusia itu makhluk individual, sekaligus makhluk sosial. Karena makhluk sosial secara alami manusia akan mengadakan interaksi dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia juga dituntut untuk mampu mengatasi segala masalah yang timbul sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan sosial dan harus mampu menyesuiakan diri dengan lingkungannya.

Penyesuaian diri merupakan hal yang mutlak dan harus dimiliki oleh setiap individu termasuk peserta didik. Masalah penyesuaian diri bagi anak sekolah merupakan masalah yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja karena penyesuaian diri penting bagi keberhasilan tujuan pendidikan. Penysuaian diri sangat penting bagi setiap peserta didik sebagai remaja karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Setiap peserta didik mengalami perubahan fisik maupun psikologis.

Menurut Zakyah Drajat, setiap individu selalu melakukan penyesuian diri. Penyesuian diri menuntut kemampuan anak remaja untuk

hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga anak merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.[1]

Pada penyesuian diri peserta didik sebagai remaja tak lepas dari berbagai pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pada lingkungan keluarga seorang anak harus mampu untuk bisa berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya dan membiasakan sikap saling bertenggang rasa antara sesama anggota keluarga. Adanya interaksi tersebut membuat individu untuk dapat mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhan serta tercapainya penyesuian diri dalam bergaul dengan lingkungan secara wajar. Berdasarkan firman Allah SWT QS Al-Anfal ayat 75

وَٱلَّذِين

ءَامَنُوا مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ مَعَكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنكُمْ ۖ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿٧٥﴾

Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu. Maka orang-orang itu Termasuk golonganmu (juga). orang-orang yang mempunyai hubungan Kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat)[626] di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-anfal :75).

[1]Zakyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara 1999), h. 35)

Berdasarkan firman Allah SWT diatas, maka Allah menyuruh kepada hambanya yang beriman untuk selalu berbenah diri kearah yang lebih baik lagi dan disarankan juga kepada manusia untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama, kerabat-kerabat serta lingkungannya.

Hubungan yang baik antar sesama manusia akan tercipta apabila setiap individu mampu menyeimbangi antara kebutuhan dan lingkungannya. Kebutuhan yang dipenuhi oleh setiap indvidu seperti kebutuhan untuk berubah dalam bentuk kemauan, prilaku, sikap dan karakteristik sejenis lainnya.

> Menurut Sunarto dan Agung Hartono Penyesuaian diri adalah sebagai suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, dan frustasi, dan individu didorong meneliti berbagai kemungkinan prilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan.[2]

Menurut Mustafa Fahmi dalam buku Fadhillah Syafwar mendefenisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses dinamik yang berlangsung terus-menerus, dengan mengubah perilakunya untuk mendapatkan hubungan yang lebih baik antara diri dan lingkungannya.[3] Dapat dipahami bahwa proses penyeusuian diri merupakan proses yang alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah prilaku atau kepribadian

---

[2] Sunarto Dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h. 222

[3] Fadhillah Syafwar, *Remaja dan Perkembangannya*, (STAIN: Batu Sangkar Press, 2011), h. 110

individu agar terjadi hubungan yang harmonis antara individu dengan kondisi lingkungannya.

Senada dengan hal itu, proses penyesuaian diri terbentuk sesuai dengan hubungan peserta didik dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari peserta didik tidak hanya mengubah kelakuannya dalam mengahdapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan diamana ia hidup, akan tatapi ia juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka.[4] Peserta didik yang berada dalam suatu sekolah atau kelompok yang terdiri dari beberapa orang untuk itu dituntut menyesuaikan diri dengan orang-orang sekitar, serta mampu mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh mereka.

Berdasakan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa proses penyesuaian diri terjadi disaat individu berada dalam suatu lingkungan dengan sendirinya dapat mengubah prilaku atau sikap individu. Namun dalam proses penyesuain diri juga bisa terjadinya konflik, tekanan, dan frustasi. Untuk memebabaskan diri dari ketegangan seperti terjadinya konflik, tekanan, dan frustasi, indvidu dapat meneliti dan mengubah perilakunya dengan menjalin hubungan yang lebih baik antara diri dan lingkungannya. Baik melalui penyesuaian diri dalam menghadapi kebutuhan dengan lingkungan maupun penyesuaian diri dengan orang lain.

---

[4] Mustafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat,* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1977), h. 41

Diketahui bahwa penyesuain diri di sekolah merupakan peranan penting bagi peserta didik, karena dalam kurikulum ia belajar penilaian sikap sangat berpengaruh dalam menentukan siswa tersebut berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar. Keberhasilan peserta didik dapat dilihat melalui naik atau tinggalnya peserta didik tersebut.

Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berabnding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Dengan adanya Kurikulum 2013, harapannya peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga akan dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.[5] Disimpulkan bahwa untuk menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya pada peserta didik dapat dilihat berdasarkan naik atau tinggalnya peserta didik. Dalam hal ini penilain sikap merupakan dasar utama dalam menetukan kenaikan kelas pada peserta didik tersebut.

Penilain sikap yang dimaksud yaitu penilaian sikap spritual dan penilaian sikap sosial. Penilaian sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan peserta didik seperti jujur, disipilin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri sedangkan sikap spritual sebagai perwujudan dan menguatnya

[5] M fadillah, *Impelemtasi Kirikulum 2013 Dalam Pembelajaran,* SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), h. 16

interaksi verbal dengan Tuhan Yang Maha Esa seperti menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut peserta didik.[6] Dengan penilain kurikulum 2013 ini, maka akan terbentuk peserta didik yang memiliki sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah sesuai, seimbang dengan usia dan lingkungannya.

Kemampuan menyeimbangkan diri dengan lingkungan maka sikap atau tingkah laku peserta didik dibentuk dari pola-pola respon yang berkembang melalui proses belajar. Sebagian respon-respon dan ciri-ciri lebih banyak diperoleh dari proses belajar daripada yang diperoleh secara diwariskan. Dengan demikian orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik atau positif adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya.

Penyesuaian diri yang baik atau positif adalah individu yang dalam belajar, karena melalui penyesuian diri dalam belajar akan dapat membentuk peserta didik yang mempunyai kepribadian dan sikap yang baik. Dengan balajar individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu penyesuian diri.[7] Dapat diketahui bahwa sangat besar sekali pengaruh belajar dalam membantu pelaksanaan penyesuian diri, untuk itu diperlukan proses belajar yang baik dan bermutu kedepannya.

---

[6] M fadillah, *Impelemtasi Kirikulum 2013 Dalam Pembelajaran* SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA ...., h. 48-49

[7]Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 19

Proses belajar yang baik dan bermutu dapat dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri dalam belajar, apabila peserta didik dapat menerima dan diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau dirugikan. Proses penyesuian diri yang baik atau positif tentunya harapan semua individu, karena dengan penyesuaian diri yang positif akan membuat individu semakin dekat dan kenal dengan keadaan sekitarnya, untuk itulah perlu dipahami bagaimana bentuk karakteristik penyesuaian diri positif dalam proses penyesuaian diri tersebut.

Menurut Sunarto dan Agung Hartono penyesuaian diri positif ditandai dengan :

1. Tidak menujukkan adanya ketegangan emosional
2. Tidak menunjukkaan adanya mekanisme-mekanisme psikologis
3. Tidak menunjukkaan adanya frustasi pribadi
4. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
5. Mampu dalam belajar
6. Menghargai pengalaman
7. Bersikap reaslistik dan objektif [8]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa penyesuaian diri yang positif adalah kemampuan individu yang belajar dari pengalaman. Dengan belajar tersebut individu tidak menunjukkan adanya adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya frustasi pribadi, dan kemampunnya bersikap realistik dan objekltif. Sehingga terciptanya keseimbangan dan keserasian antar dirinya dalam menghadapi lingkungan. Namun tidak selamanya penyesuaian diri itu bertindak secara positif, ada pula individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah.

[8] Sunarto dan Hartono, *perkembangan peserta didik*.....,h .224

Penyesuian diri yang salah banyak terdapat pada peserta didik yang pernah mengulang kembali pelajaran yang sama dan kelas yang sama yaitu peserta didik tinggal kelas. Peserta didik tinggal kelas bisa dikatakan sebagai peserta didik yang mendapatkan hambatan-hambatan dalam belajarnya. Banyak dari mereka yang gagal dalam belajarnya, yang tidak naik kelas, tidak lulus ujian, bahkan dikeluarkan dari sekolah dan sebaginya.[9] Salah satu hamabatan yang terdapat pada peserta didik tinggal kelas yaitu ketidak kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan dengan lingkungannya. Oleh sebab itu menyebabkan timbulnya suasana yang tidak menyenangkan, seperti merasa asing, menyendiri, malas berangkat sekolah, prestasi belajar turun, tidak serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketidakmampuan peserta didik tinggal kelas dalam memenuhi kebutuhan membuat ia melakukan penyesuain diri yang salah. Penyesuain diri yang salah dalam enung fatimah ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, membabi buta, dan sebagainya.[10]

Enung fatimah menyebutkan beberapa karakteristik penyesuaian diri individu yang salah yaitu :[11]

1. Reaksi bertahan
2. Reaksi menyerang
3. Reaksi melarikan diri.

Dalam hal ini penyesuaian diri mempunyai peranan penting guna membentuk sikap, kepribadian peserta didik untuk menciptakan satu

[9] Abu ahmdi, *Psikologi Sosial,* (Semarang: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 284
[10] Fadhillah Syafwar, *Remaja dan Perkembangannya*, ..., h. 115
[11] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, ...,* h. 1197

kondisi yang nyaman, hubungan yang harmonis, sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan sekolah sebagai peserta didik. Proses penyesuaian diri dilandasi dengan interaksi peserta didik yang kontinu dengan dirinya sendri, orang lain maupun dengan lingkungannya sendiri.

Dapat diketahui bahwa peserta didik tinggal kelas akan berusaha mempertahankan dirinya walaupun ia mengalami kegagalan, ia berusaha mempertahankan dirinya sehingga membuat peserta didik menimbulkan penyesuaian diri yang salah. Hal ini terungkap pada karakteristik dalam reaksi bertahan. Pada reaksi bertahan secara tidak langsung peserta didik tidak mau menyadari kegagalannya atau tidak mau menerima kenyataan.

Berdasarkan hal di atas di SMPN 2 Kubung masih banyak dijumpai peserta didik tinggal kelas, hal tersebut terbukti pada data hasil dokumentasi pada tanggal 23 April 2018 yang diperoleh di Tata Usaha SMPN 2 Kubung, peneliti mendapatkan izin dari kepala sekolah SMPN 2 Kubung untuk melihat data-data peserta didik tinggal kelas pada semester genap tahun 2017 diantaranya yaitu :

Tabel 1.1
Peserta Didik Tinggal Kelas
SMPN 2 Kubung

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik Tinggal Kelas
1.	VII. A	1
2.	VII. C	2
3.	VII. D	1
4.	VII. F	1
5.	VIII. A	2
6.	VIII. B	2

7.	VIII. C	2
8.	VIII.F	1
	Jumlah	**12**

Sumber dari Tata Usaha SMPN 2 Kubung

Berdasarkan data yang di dapatkan bahwa pada semester genap tahun 2017 ada 12 orang peserta didik tinggal kelas, yaitu 5 orang peserta didik tinggal kelas VII dan 7 orang peserta didik tinggal kelas VIII. Dari 12 orang peserta didik tinggal kelas tersebut terdapat 6 orang peserta didik tinggal kelas yang mengulang disekolah yang sama.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Kubung, Kamis 26 April 2018 pada peserta didik kelas VII dan VIII, didapatkan keterangan bahwa peserta didik tinggal kelas menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka hal ini telihat disaat peserta didik tinggal kelas tidak memiliki teman dekat di dalam kelas serta suka menggertak teman, baik dengan ucapan maupun dengan tindakan, peserta didik tinggal kelas ditakuti oleh temannya dalam kelas dan diluar kelas, dan ada juga diantara peserta didik tinggal kelas suka menyendiri dalam kelas karena kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan. Semua itu dapat terlihat pada saat proses belajar berlangsung serta disaat interaksi peserta didik terjalin di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, bahwa peserta didik tinggal kelas saat dipannggil oleh guru BK kurang terbuka dan sering mengalihkan pembicaraan untuk membenarkan tindakan yang telah dilakukannya, peserta didik tinggal kelas disaat pembelajaran berlangsung sulit mengontrol dirinya, peserta didik tinggal

kelas yang enggan untuk memulai hubungan sosial terlebih dahulu. Peserta didik tinggal kelas seperti ingin berkuasa dan ia berharap teman-temanya patuh dengan apa yang diperintahkannya, namun jika ada yang membentak keinginannya dikelas peserta didik tinggal kelas menggertak temannya dan peserta didik tinggal kelas mudah tersinggung dan merasa ia tidak diterima oleh teman sekelasnya, berdasarkan hasil sosiometri ada peserta didik tinggal kelas yang bisa dikatakan terisolir dalam belajar dan ada juga yang terisolir dalam bermain [12]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran peserta didik tinggal kelas memiliki motivasi belajar rendah. Peserta didik tinggal kelas disaat berada dalam kelas suasana kelas ribut, dan bahkan sering terjadi konflik antara peserta didik tinggal kelas dengan temannya, ada diantara peserta didik tinggal kelas keras kepala, ketika melakukan kesalahan dia akan berusaha menyalahkan orang lain, dan ada diantara peserta didik tinggal kelas kurang serius dalam belajar serta sering melanggar tata tertib sekolah.[13]

Menurut penuturan dari beberapa peserta didik tinggal kelas, bahwa ada diantara peserta didik tinggal kelas yang merasa senang menggangu teman dalam belajar namun jika ada yang melawannya diantra mereka maka peserta didik tinggal kelas menggertak dengan ucapan dan tindakan yang kurang baik dan ada juga diantara peserta didik tinggal

[12] Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan Dan Konseling, SMP Negeri 2 Kubung tanggal 26 April 2018

[13] Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran, di SMP Negeri 2 Kubung tanggal 26 April 2018

kelas yang kurang percaya diri dalam memulai berhubungan sosial serta kurang acuhnya ia terhadap setiap kegiatan yang ada disekolah.[14]

Berdasarkan fenomena di atas, maka hal yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **" Penyesuaian Diri Peserta Didk Tinggal Kelas di SMP Negeri 2 Kubung."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Dalam penyeusian diri peserta didik tinggal kelas dengan lingkungan dan temannya
2. Ada dianatara peserta didik tinggal kelas menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
3. Ada diantara peserta didik tinggal kelas kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan.
4. Ada diantara peserta didik tinggal kelas saat dipannggil oleh guru BK kurang terbuka dan sering mengalihkan pembicaraan untuk membenarkan tindakan yang telah dilakukannya,
5. Ada diantara peserta didik tinggal kelas disaat pembelajaran berlangsung sulit mengontrol dirinya
6. Ada diantara peserta didik tinggal kelas mudah tersinggung
7. Ada diantara peserta didik tinggal kelas terisolir dalam belajar dan ada juga yang terisolir dalam bermain

[14] Hasil Wawancara dengan Peserta didik tinggal kelas, di SMP Negeri 2 Kubung tanggal 01 Mei 2018

8. Ada diantara peserta didik tinggal kelas terjadi konflik antara peserta didik tinggal kelas dengan temannya,
9. Ada diantara peserta didik tinggal kelas peserta didik tinggal kelas kurang acuhnya ia terhadap setiap kegiatan yang ada disekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut agar dalam pembahasan tidak meluas dan terfokus terhadap pembahasannya maka peneliti membatasi masalah dengan melihat penyesuaian diri peserta didik tinggal kelas di SMP Negeri 2 Kubung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana penyesuaian diri peserta didik tinggal kelas di SMP Negeri 2 Kubung Kabupaten Solok.?

E. Tujuan Penelitian

Adapun diadakan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri peserta didik tinggal kelas di SMP Negeri 2 Kubung ?

F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Adapun yang menjadi kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Untuk melengakapi tugas akhir dan memenuhi salah satu sayarat dalam mencapai gelar sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Bimbingan dan Konseling IAIN Bukittinggi.
b. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan
c. Untuk menambah wawasan peneliti terkait pengembangan pengetahuan peneliti sendiri.

2. Adapun yang menjadi manfaat peneliti adalah sebagai berikut
   a. Bagi penelti, untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam karya ilmiyah dan melengkapi tugas akhir untuk memenuhi sakah satu syarat dalam mencapai strata satu (S1)) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Bimbingan dan Konseling IAIN Bukittinggi.
   b. Bagi peserta didik tinggal kelas

      Manfaat dari penelitian terhadap peserta didik tinggal kelas adalah sebagai bahan masukan dalam membentuk penyesuaian diri peserta didik tinggal kelas antar sesama teman, guru/pendidik, dan dengan masayarakat.

G. Penjelasan Judul

Untuk mengarahkan dan memudahkan pembaca dalam membatasi maksud yang ada dalam tulisan ini, maka peneliti perlu memberikan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu :

Penyesuaian diri : Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai

penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan juga mengorganisasikan respons-respons sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustasi secara efektif. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang kuat atau memenuhi syarat.[15]

Tinggal kelas : Merupakan Peserta didik dinyatakan tidak dapat naik kelas jika belum memenuhi nilai rata-rata. [16]

Jadi dari penjelasan tersebut, adapun peneliti yang maksud dengan judul di atas adalah kemampuan peserta didik membuat rencana dan juga mengorganisasikan respons-respons sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustasi secara efektif. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang kuat atau memenuhi syarat adalah individu yang mampu menyesuiakan diri dengan baik. Sebalikanya individu yang tidak mampu menyesuaikan diri di sekolah adalah individu yang tidak mampu memenuhi salah satu syarat untuk penyesusian diri yang baik. Syarat yang dimaksud dalam memenuhi penyesuian diri yang baik disekolah adalah kemampuan individu dalam menacpai nilai rata-rata agar individu dapat

[15]Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta DidiK, ...,* h. 1197

[16]Eka Prihatin, Manaj*emen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 199

melanjutkantkan kelas selanjutnya. Disekolah dalam memenuhi salah satu syarat untuk naik kelas peserta didik tentu harus memenuhi nilai rata-rata dan sabaliknya, sehingga terciptanya penyesuian diri yang baik di sekolah.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini terdiri dari tiga bagian, dan setiap bagian terdiri dari bab-bab yang berbeda yang mana antara yang satu saling berkaitan dengan yang lain.

BAB I : Merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan landasan teori yang mengemukakan pembahasan secara teoritis dalam hal ini berkenaan dengan penyesuaian diri peserta didik tinggal kelas.

BAB III : Memaparkan tentang metodologi penelitian yang mengemukakan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Hasil pnelitian yang mengarah tentang penyesuain diri peserta didik tinggal kelas di SMPN 2 Kubung

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang ditujukan pada pihak yang terkait

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment.*[17] *Adjustment* merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dengan lingkungan. Jadi Setiap individu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dimana ia berada[18]. Penyesuaian diri merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan sosial yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mengahadapi perkembangan kehidupan lingkungan sekitarnya yang dalam hal ini adalah lingkungan sekolah. Penyesuaian diri mempunyai peranan yang sangat strategis guna membangun dan menciptakan suatu kondisi yang nyaman sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di sekolah.

Penyesuian diri juga penentu dari hasil pendidikan seorang peserta didik yang ditinjau dari seajuh mana ia mampu mempelajari pengalaman-pengalaman yang didapat di sekolah dan diluar sekolah. Dengan pengalaman-pengalaman itu dapat membentuk sikap, prilaku peserta didik untuk menjadi seorang pribadi yang baik.

---

[17] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Dididk*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.173

[18] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 526

Menurut Schneiders bahwa dasar penting terbentuknya penyesuian diri adalah kepribadian. Perkembangan kepribadian pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi fakta internal dan eksternal individu. Dalam interaksi individu dapat menyeleksi segala sesuatu dari lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan.[19] Keampuan peserta didik dalam menyeleksi interaksinya dalam lingkungan akan tercipta hubungan yang harmonis, maka dapat diharapkan terjadi pekembangan kepribadian yang sehat sehingga individu mampu menghadapi lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya.

Diketahui bahwa, penyesuaian diri bertujuan untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungan, sehingga tidak terjadi segala bentuk konflik, tekanan, dan frustasi dan lain sebagainya. Selanjutnya Mustafa Fahmi mendefenisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses dinamik yang berlangsung terus-menerus, dengan mengubah perilakunya untuk mendapatkan hubungan yang lebih baik antara diri dan lingkungannya.[20] Lebih rinci Ghufron dan Rini Risnawita bependapat bahwa:

> Penyesuaian diri merupakan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas. [21]

---

[19] M Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teorui-teori Psikolsogi, (*Yogyakarta: AR-Ruzz Media*..., h.55*

[20] Fadhillah Syafwar, *Remaja dan Perkembangannya*, (STAIN: Batu Sangkar Press, 2011), h. 110

[21] M Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teorui-teori Psikologi, ...,* h..49

Berdasarkan pendapat diatas bahwa Peserta didik yang tidak berusaha untuk menyeimbangkan diri dengan realitasnya berati ia tidak ingin menyesuiakan diri dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan, selain itu peserta didik juga dituntut untuk mampu membebaskan diri dari ketegangan seperti munculnya konflik, tekanan, dan frustasi. Membebaskan diri dari ketegangan dan kemampuan menyeimbangkan diri sangatlah perlu baginya agar tidak terjadi kesalahan dalam diri Peserta didik dan lingkungannya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan dengan cara-cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau menggangu lingkungannya.

Berdasarkan dalam ilmu Biologi yang dibuat oleh teori Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusi. Penyesuaian diri bahwa makhluk hidup berusaha untuk menyesuaiakan dirinya dengan alam tempat ia hidup, agar dapat tetap hidup. [22]

Dapat dilihat bahwa penyesuaian diri adalah suatu kemampuan individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam lingkungan yang berbeda-beda. Individu yang berada dalam suatu kelompok atau sekolah, tentunya dituntut untuk mampu menyesuaikan diri sesuai dengan tempat ia berada. Karena Proses penyesuain diri yang baik tidak memandang individu itu mampu atau tidak ia melakukan penyesuai diri

[22] Mustafa Fahmy, *Penyesuaian Diri* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 12

di lingkungan yang ditentukan. Namun individu secara alamiah harus siap mengahadpi lingkungan, baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Seperti kita ketahui bahwa penyesuaian diri yang sempurna tidak pernah tercapai. Penyesuaian yang sempurna terajdi jika peserta didik selalu dalam keaadan seimbang antara dirinya dengan lingkungan yang mana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak tepenuhi, dan dimana semua fungsi organisme peserta didik berjalan normal.

Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai berikut :

a. Penyesuaian diri yang berarti adaptasi dapat mempertahankan eksistensi, atau bisa "*survive*" dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan lingkungan sosial.
b. Penyesuaian diri dapat pula diartikan sebagai konformitas yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip yang berlaku umum.
c. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan juga mengorganisasikan respons-respons sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustasi secara efektif. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang kuat atau memenuhi syarat.
d. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional berarti memiliki respon emosional yang sehat dan tepat pada setiap persoalan dan situasi.[23]

Berdasarkan uraian diatas dipahami bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang alamiah dan dinamis yang ditandai dengan kesiapan individu dalam mengahdapi lingkungan baik secara

[23] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* (Bandung: CV Pustaka Setia ,2010), h. 104

jasmani maupun rohani, juga kemampuan dalam mengorganisasikan respons-respons sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, frustasi-frustasi secara efektif sehingga memdapatkan kematangan emosional yang sehat.

2. Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders setidaknya melibatkan tiga unsur yaitu:

a. Motivasi Dan Proses Penyesuaian Diri

Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi, sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Ketegangan dan ketidakseimbangan merupakan kondisi yang tidak menyenagkan karena sesungguhnya kebebasan dari ketegangan dan keseimbangan dari kekuatan-kekuatan internal lebih wajar dalam organisme apabila dibandingkan dengan kedua kondisi tersebut. Ketegangan dan ketidakseimbangan memberikan pengaruh kepada kekacauan perasaan patologis dan emosi yang berlebihan atau kegagalan mengenal pemuasan kebutuhan secara sehat karena mengalami frustasi dan konflik.

Respon penysuaian diri, baik atau buruk, secara sedehana dapat dipandang sebagai suatu upaya organisme untuk mereduksi dan menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan

yang lebih wajar. Kualitas respons, apaka itu sehat, efesien, merusak, atau patalogis ditentukan terutama oleh kualitas motivasi, selain juga hubungan individu dengan lingkungan.

b. Sikap Terhadap Realitas Dan Proses Penyesuaian Diri

Berbagai aspek pemnyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu-individu bereaksi terhadap manusia di sekitarnya, benda-benda, dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat.

Berbagai tuntutan realiatas, adanya pemabatasan, aturan, dan norma-norma menuntut individu untuk terus belajar mengahdapi dan mengatur suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap dengan tuntutan eksternal dari realitas. jika individu tahan terhadap tuntutan-tuntuta itu, akan muncul stuasi konflik, tekanan, dan frustasi. Dalam stuasi seperti itu, oraganisme didorSong untuk mencari perbedaan prilaku yang memunkinkan untuk membebaskan diri dari ketegangan

c. Pola Dasar Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri yang ditujukan kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya maka proses penyesuaian diri.

Misalnya seseorang anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya yang selalu sibuk. Dalam stuasi ini, anak akan frustasi dan berusaha menemukan pemecahan yang berguna mengurangi ketegangan antara kebutuhan kasih sayang dengan frustasi yang dialami.[24] Usia remaja juga akan mengalami ketegangan dan frustasi karena terhambatnya keinginanan untuk mendapatkan kasih sayang, memperoleh perhatian, meraih prestasi dan seabagainya. untuk itu ia akan berusaha mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan yang ditimbul sebagai akibat tidak terpenuhi kebutuhan individu itu sendiri.

Dari pemaparan diatas terlihat jelas, ketika individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengagganggu lingkungannya.

Sesuai dengan konsep dan dan prinsip penyesuain diri yang ditujukan kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya maka proses penyesuaian diri menurut Sunarto adalah sebagai berikut:

1) Mula-mula individu, disatu sisi merupakan dorongan keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensi dalam kehidupannya

[24] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Perkembangan Peserta DidiK, ...,* h. 177

dan disisi lain mendapat peluang atau tuntutan dari luar dirinya sendiri.

2) Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan perasaan.
3) Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya.
4) Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes, dan tidak kaku sehingga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan atau ketakutan.
5) Dapat bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima lingkungan, tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan.
6) Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukan perilaku hormat sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta dapat mengerti dan menerima keadaan orang lain meskipun sebenarnya kurang serius dengan keadaan dirinya.
7) Kesanggupan merespon frustasi, konflik dan stres secara wajar, sehat, dan profesional, dapat mengontrol dan mengendalikannya sehingga dapat memperoleh manfaat tampa harus menerima kesedihan yang mendalam.

8) Kesanggupan bertindak secara terbuka dan sanggup menerima kritik dan tindakannya dapat bersifat murni sehingga sanggup memperbaiki tindakan-tindakan yang sudah tidak sesuai lagi.

9) Secara positif ditandai oleh kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain dan segala sesuatu di luar dirinya sehingga tidak pernah merasa tersisih dan kesepian.[25]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan mula-mula yang dimiliki individu. Kemudian diikuti dengan menerima dan bertindak yang sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima lingkungan, tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan. Dan pada akhirnya dapat mengerti keadaan orang lain meskipun sebenarnya.

3. Ciri-Ciri Penyesuaian Diri

Proses penyesuian diri yang baik dan benar tentunya harapan semua individu, karena dengan penyesuaian diri yang benar akan membuat individu semakin dekat dan kenal dengan keadaan sekitarnya, untuk itulah perlu dipahami bagaimana bentuk ciri-ciri dalam melaksanakan penyesuaian diri tersebut. Bentuk ciri-ciri dalam penyesuaian diri adalah:

a. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab yang diembannya sesuai dengan usia.

---

[25] Fadhilah Syafwar, *Remaja Dan Perkembangannya,* (STAIN Batu Sangkar Press, 2011), h. 117

b. Berpartisipasi dengan gembira dalam kegiatan yang sesuai untuk tiap tingkat usia.
c. Bersedia menerima tanggung jawab yang berhubungan dengan peran mereka dalam hidup.
d. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian.
e. Senang memecahkan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.
f. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tampa banyak meminta nasehat.
g. Tetap pada pilihannya sampai diyakinkan bahwa pilihan itu salah.
h. Lebih banyak memperoleh kepuasan dari prestasi yang nyata ketimbang dari prestasi yang imajiner.
i. Dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk merencanakan cetak biru tindakan, bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan.
j. Belajar dari kegagalan dan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan.
k. Mengetahui bagaimana bekerja bila saatnya bekerja dan bermain saatnya bermain.
l. Dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang menbahayakan kepentingannya sendiri.
m. Dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang pada akhirnya akan menguntungkan.

n. Dapat menunjukan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila haknya dilanggar.
o. Dapat menunjukan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.
p. Dapat menahan sakit dan frustasi emosional bila perlu.
q. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.
r. Dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting.
s. Menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir.[26]

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penyesuaian diri yang baik adalah suatu kemampuan untuk dapat menerima tanggung jawab yang diembanya sesuai dengan usia. Dan juga dapat menunjukan suatu tindakan yang sesuai lingkungan dimana ia berada.

Menurut siswanto ciri-ciri penyesuain diri yang baik sebagai berikut:

a. Memiliki presepsi yang akurat terhadap realitas
b. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stres dan kecemasan
c. Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya[27]

Selain individu mampu bertindak sesuai dengan tempat dimana ia berada penyesuaian diri yang baik juga dapat dilihat bagaiamana individu mampu menerima keadaanya. Tanpa membanding-bandingkan

[26] Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 258

[27]Siswanto, *Kesehatan Mental Cakupan Dan Perkembangannya* (yogyakarta: cv offset media, 2007), h. 37

antara dirinya dengan yang lain, selain dari itu kemapuan individu dalam meyakini apa yang dimilikinya atau ampu berpikir positif mengenai apa yang ada pada dirinya.

Namun tidak semua individu melakukan penyesuaian diri yang baik. Sebagian individu justru lebih mudah melakukan penyesuaian diri yang buruk. Oleh sebab itu individu yang melakukan penyesuian diri yang buruk dapat di klafikasikan menjadi tiga ciri-ciri penyesuaian yang buruk yaitu :

a. Simpton jasmaniah

   Contohnya individu-individu berbicara gagap, suka menggaruk-garuk, menunjukkan raut muka kejutan atau kejang-kejang, suka menggigit paku, menggerak-gerakkan atau menghentak-hentakkan kaki, suka berlaku ribut, suka menggerak-gerakkan jari tangan, muntah-muntah, sendawa, dan lain-lain.

b. Penyimpangan-penyimpangan tingkah laku

   Contohnya individu-individu bersikap agresi, suka bohong, bersifat kleptomania, hiperaktif, hipoaktif, negatisme, dan mempunyai kelaianan (homosesual, ekshibisonisme, onani, masturbasi, dan sodomi).

c. Simpton-simpton emosional

   Contohnya individu-individu selalu merasa gelisah, cemas, takut, pemalu, inferioritas, superioritas, frustasi, cemberut, benci, lemah

tidak bersemangat, sifat pemarah, konflik batin, selalu tegang dan sebagaianya.[28]

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penyesuaian diri yang buruk adalah suatu ketidak mampuan individu dalam mengahadapai lingkugannya, ketidak mampuan individu dapat dilihat melalui tindakannya seperti: bebrbicara gagap, suka berlaku ribut, suka bohong, dan selalu merasa gelisah, cemas.

4. Karakateristik Penyesuaian Diri

Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena kadang-kadang adanya hambatan-hambatan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri. Hambatan-hambatan itu mungkin terdapat dalam dirinya atau mungkin diluar dirinya. Dalam hubungannya dengan hambatan-hambatan tersebut ada individu-individu yang dapat melakukan penyseuaian secara positif, namun ada pula individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah. Berikut ini akan ditinjau karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah.

a. Penyesuain Diri Secara Positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

1) Tidak menujukkan adanya ketegangan emosional berlebihan

[28] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Perspektif Baru,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 362

2) Tidak menunjukkaan adanya mekanisme-mekanisme pertahanan yang salah
3) Tidak menunjukkaan adanya frustasi pribadi
4) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
5) Mampu dalam belajar dari pengalaman
6) Bersikap reaslistik dan objektif [29]

Seorang individu dikatakan memiliki penyesuaian diri yang positif, jika mereka dapat melakukan berbagai bentuk berikut ini:

1) Penyesuaian diri dalam menghadapi masalah secara langsung. Penyesuaian diri dikatakan secara langsung jika seorang individu dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan masalah yang dihadapinya.
2) Penyesuaian diri dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan)
   Penyesuaian diri yang mencari-cari berbagai pengalaman untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalahnya.
3) Penyesuaian diri dengan *trial and error*
   Suatu penyesuaian diri yang dilakukan individu dengan melakukan tindakan-tindakan secara coba-coba dan jika tindakan itu menguntungkan maka akan dilakukan begitu juga sebaliknya jika hal tersebut merugikan maka akan ditinggalkan.
4) Penyesuaian diri dengan substitusi (mencari pengganti)

[29] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta didik, (*Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 209

Apabila individu merasa gagal dalam memahami masalah, ia dapat memperoleh penyesuaian diri dengan jalan mencari pengganti.

5) Penyesuaian diri dengan belajar.

   Dengan melakukan belajar maka seorang individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu penyesuaian dirinya.

6) Penyesuaian diri dengan pengendalian diri

   Proses penyesuaian diri akan lebih efektif jika disertai oleh kemampuan pemilihan tindakan yang tepat serta pengendalian diri secara tepat pula.

7) Penyesuaian diri dengan perencanaan yang cermat

   Sikap dan tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan yang cermat atau matang, keputusan diambil setelah dipertimbangkan dari berbagai segi, seperti untung dan juga ruginya.[30]

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa Seorang individu dikatakan memiliki penyesuaian diri yang positif jika yang bersangkutan memiliki penyesuaian diri dalam menghadapi masalah secara baik kemudian dapat melakukan eksplorasi (penjelajahan) dan mampu menyesuaiakan diri secara *trial and error,* substitusi dan memiliki perencanaan yang tepat.

[30] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta didik,.....,* 196

b. Penyesuaian Diri Yang Salah

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, agresif dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang dan reaksi melarikan diri.

1) Reaksi bertahan (*defence reaction*)

Reaksi ini ditandai dengan sikap individu yang berusaha untuk mempertahankan dirinya dengan seolah-olah ia tidak sedang mengalami kesulitan, berikut beberapa kriteria reaksi ini yaitu:

a) *Rasionalisasi*, yaitu mencari-cari alasan yang masuk akan untuk menbenarkan tindakannya

b) *Represi*, yaitu berusaha untuk menekan pengalamnnya yang dirasakan kurang enak kealam tidak sadar. Ia berusaha untuk melupakan pengalamannya yang kurang menyenagkan.

c) *Proyeksi*, yaitu meleparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima. Misalnya seseorang yang tidak naik kelas mengatakan bahwa gurunya membenci dirinya

d) *Sour grapes* (anggur kecut) yaitu dengan memutarbalikkan kenyataan.[31]

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa reaksi bertahan yang dimiliki oleh individu ditandai dengan kriteria-kriteria seperti: *Rasionalisasi*, *Represi*, *Proyeksi*, dan juga *Sour grapes.*

2) Reaksi menyerang

Individu yang salah akan berprilaku dengan menujukkan prilaku yang sifatnya menyerang atau konfrontasi untuk menutupi kekurangan atau kegagalan. Secara tidak langsung ia tidak mau menyadari kegagalannya atau tidak mau menerima kenyataan. Reaksi-reaksinya antara lain:

a) Selalu membenarkan diri sendiri,
b) Selalu ingin berkuasa disetiap situasi,
c) Merasa senang jika dapat menggangu orang lain,
d) Suka mengertak, baik dengan ucapan maupun perbuatan,
e) Menunjukan sikap permusuhan secara terbuka,
f) Bersikap menyerang atau merusak,
g) Memiliki watak keras kepala, baik dalam sikap dan perbuatan,
h) Sangat suka balas dendam,
i) Suka mengambil hak orang lain,
j) Tindakannya suka serampangan dan sebagainya.[32]

---

[31] Sunarto dan Agung Hartono *Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h. 229

Berdasarkan uraian di atas berkenaan dengan reaksi menyerang dapat disimpulkan bahwa reaksi ini muncul seperti tidak mau menbenarkan diri sendiri, senang menggangu orang lain, suka mengertak serta memiliki kebiasaan untuk menyerang atau merusak. Kemudian juga memiliki watak yang keras dan suka mengambil hak dari orang lain.

3) Reaksi melarikan diri (*espace reaction*)

Individu yang memiliki reaksi ini akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan konflik atau kegagalan, reaksi yang akan ditunjukan yaitu:

a) Suka berfantasi untuk memuaskan keinginan yang tidak tercapai dengan bentuk angan-angan (seolah-olah sudah tercapai)
b) Banyak tidur, suka minum keras, bunuh diri atau menjadi pecandu narkoba.
c) Regresi, yaitu kembali pada tingkah laku kekanak-kanakan. Misalnya, orang dewasa yang bersikap dan berperilaku seperti anak kecil.[33]

Dapat disimpulkan bahwasanya reaksi dalam melarikan diri terbagi menjadi tiga seperti kebiasaan suka bervantasi dalam

---

[32] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta didik, (*Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 198

[33] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta didik, (*Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 199

bentuk angan-angan, menjadi pecandu narkoba dan selalu ingin kembali pada zaman kanak-kanak.

Menurut Ali dan asrori karakteristik penyesuain diri:

1) Penyesuain diri remaja terhadap peran dan identitasnya
2) Penyesuain diri remaja terhadap pendidikan
3) Penyesuain diri remaja terhadap kehidupan seks
4) Penyesuain diri remaja terhadap norma sosial
5) Penyesuain diri remaja terhadap penggunaan waktu luang
6) Penyesuain diri remaja terhadap penggunaan uang
7) Penyesuain diri remaja terhadap kecemasan, konflik, dan frustasi.[34]

Beberapa Karakteristik penyesuain diri diatas dapat di pahami bahwa setiap penyesuain diri remaja memiliki kekhasan tertentu. Salah satu dari kekhasan peneyusiaian diri remaja diasaat ia ingin menjadi sukses dalam belajarnya, namun karena dipenagruhi oleh upaya pencarian identitas diri yang sangat kuat meneybabkan mereka sering kali lebih senang mencari kegiatan lain sealain kegiatan belajar. Akibatanya munculah rasa malas dalam menempuh kesuksesan dalam belajar. kemalasan tersebut salah satu cara individu untuk menghindarkan diri dari tekanan, konflik, dan frustasi.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menrut ali dan asrori faktor yang mempengaruhi proses penyesuian remaja :

1) Kondisi fisik

[34] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Perkembangan Peserta Didik,,,*h. 179

Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi peyesuain diri remaja adalah (a) hereditas dan konsitusi fisik, (b) sistem utama tubuh dan,(c) kesehatn fisik.

2) Kepribadian
   Aspek-aspek yang berkaitan dengan kepribadian yang dapat mempengaruhi peyesuain diri remaja adalah (a) kemauan dan kemampuan untuk berubah, (b) pengaturan diri, (c) realisasi diri, (d) intelegensi.
3) Proses belajar
   Aspek-aspek yang berkaitan dengan Proses belajar yang dapat mempengaruhi peyesuain diri remaja adalah (a) belajar, (b) pengalaman, (c) latihan, (d) deteminasi diri.
4) Lingkungan
   Aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan yang dapat mempengaruhi peyesuain diri remaja adalah (a) lingkugang keluarga, (b) sekolah, (c) masyarakat.
5) Agama serta budaya
   Proses penyesuian diri individu dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya dan agama. Lingkungan budaya dimana individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuian dirinya. [35]

Faktor-faktor yang ikut mempengaruhi dalam penyesuian diri dapat dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik, dalam psikogenik akan memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, yang terutama pada pengalaman khusus yang akan membentuk perkembangan psikologis.[36]

Pengalaman khusus yang dimiliki ini akan lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, terutama menyangkut dalam aspek-aspek:

---

[35] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Perkembangan Peserta Didi, ... ,* h. 179

[36] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.196

a. Hubungan antara orangtua dan anak yang nantinya merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter yang mengcangkup:
    1) Penerimaan dan juga penolakan orangtua terhadap anaknya.
    2) Perlindungan dan juga kebebasan yang diberikan kepada anaknya.
    3) Sikap dominatis dan juga integratif.
    4) Pengembangan dari sikap mandiri dan juga ketergantungan.
    5) Iklim intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauh mana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak pada nantinya, dalam bentuk pengembangan berfikir secara logis atau irrasional, yang mengcakup:
        a) Kesempatan untuk melaksanakan tukar pendapat dan juga gagasan.
        b) Kegemaran dalam membaca dan juga kultural
        c) Pengembangan kemampuan dalam memecahkan segala bentuk masalah.Perhatian yang diberikan orangtua terhadap kegiatan belajar anaknya.
b. Iklim emosional keluarga, yang merujuk pada sejauh mana stabilitas hubungan dan komunikasi di dalam keluarga terjadi nantinya, untuk itu akan mencangkup pada:
    1) Intensitas dan tingkat kehadiran orangtua dalam keluarga.
    2) Hubungan persaudaraan dan juga keluarga.
    3) Kehangatan antara hubungan ayah dan juga ibu.

Sementara itu jika dilihat dari konsep sosiopsikogenik, maka penyesuaian diri ini dipengaruhi oleh faktor iklim dari lembaga sosial dimana individu terlibat di dalamnya, dalam faktor sosiopsikogenik ini akan nampak dominanya. Penyesuaian dirinya di sekolah yang mencangkup:

a. Hubungan guru dan juga siswa yang nantinya merujuk pada iklim hubungan sosial di dalam sekolah, apakah hubungan itu bersifat demokratis ataupun otoriter yang mengcangkup pada hal-hal sebagai berikut:
   1) Penerimaan dan juga penolakan oleh guru terhadap siswa.
   2) Sikap dominatif yang diperlihatkan seperti (otoriter, kaku, banyak tuntutan) atau lebih mendominankan sikap integritas seperti (permisif, menghargai dan mengenal perbedaan individual).
   3) Hubungan yang bebas atau penuh dengan ketegangan.
b. Iklim intelektual sekolah akan merujuk pada sejauh mana perlakuan yang diberiakan oleh guru setiap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga akan tumbuh perasaan yang kompeten yang nantinya mengcangkup pada:
   1) Perhatian terhadap perbedaan individual siswa.
   2) Integritas dalam melaksanakan tugas-tugas dalam belajar.
   3) Mandiri dan juga berkonformitas pada setiap siswa.
   4) Memiliki sistem penilaian.
   5) Memiliki kegiatan ekstrakulikuler.

6) Pengembangan inisiatif siswa.[37]

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi dalam penyesuaian diri yang tertuang dalam konsep psikogenik dan juga sosiopsikogenik. Dalam konsep psikogenik menyangkut aspek-aspek seperti hubungan orang tua dengan anak, iklim intelektual keluar dan juga iklim emosional keluarga sedangkan dari sosiopsikogenik menyangkut hubungan guru dengan siswa dan juga iklim intelektual keluarga.

6. Upaya Menumbuhkembangkan Penyesuian Diri Remaja

Ketika reamaja mampu merespons bebrbagai persoalan secara matang, efisien, memuaskan dan sehat, dia dianggap telah memiliki kempuan penyesuain diri yang baik.Untuk menumbuhkembangkannya, orangtua dan guru dapat menempuh cara-cara berikut:

a. Menciptakan interaksi edukatif yang membuat remaja merasa aman untuk mengaktualisasikan dirinya dalam berbagai aktivitas keluarga atau sekolah, sehingga dia terlatih meyesuaikan diri dalam interaksi yang berguna bagi dirinya.
b. Menghilangkan, atau minimal menghindari prilaku negatif di hadapan remaja, karena akan menimbulkan kesan negatif yang

[37] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.196

cenderung ditiru oleh remaja, sehingga proses penyesian dirinya kearah yang lebih baik akan terganggu atau terhambat.[38]

Dapat diketahui bahwa dengan terciptanya interaksi edukatif membuat remaja atau peserta didik mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran, karena hal itu dapat mengubah prilaku peserta didik kearah yang lebih baik. Selain dengan terciptanya interaksi edukatif. Orangtua dan guru memiliki peranan penting dalam menumbuhkembangkan penyesuain diri yang baik pada remaja.

Dimana orangtua dan guru mengaktualisasikan prilaku positif dihadapan remaja atau peserta didik. Sehingga remaja atau peserta didik terkesan postif, serta secara tidak langsung remaja dapat meniru dan terbiasa mengaplikasikan dalam kehidupan sehar-hari. Sehingga peserta didik mampu menyesuaikan diri dalam mengahadapi lingkungannya.

7. Implikasi Proses Penyesuaian Diri Peserta Didik Usia Sekolah Menengah terhadap penyelenggaraan Pendidikan.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang memiliki banyak pengaruh kepada peserta didik, hal ini dikarenakan karena hampir dari separuh waktu yang dimiliki peserta didik dihabiskan di sekolah. Untuk itulah diperlukan proses penyesuaian diri yang baik dan lancar.

Untuk memperlancar proses penyesuaian diri remaja di sekolah maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

[38]Muhammad Al-Mighwar, Psikologi Remaja, (Jakarta:CV. Pustaka Setia), 2004, h. 217

a. Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa betah bagi siswa, baik secara sosial, fisik maupun akademis.
b. Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi siswa.
c. Berusaha memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi, belajar, sosial, maupun aspek pribadi.
d. Menggunakan metode dan alat mengajar yang mendorong gairah belajar.
e. Menggunakan prosedur evaluasi yang dapat memperbesar motivasi belajar.
f. Menciptakan ruangan kelas yang memenuhi syarat kesehatan.
g. Membuat tata tertib sekolah yang jelas dan dipahami siswa.
h. Adanya keteladanan dari para guru dalam segala aspek pendidikan.
i. Mendapatkan kerja sama dan saling pengertian dari para guru dalam menjalankan kegiatan pendidikan.
j. Melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan sebaik-baiknya. [39]

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penyesuaian diri di sekolah berkaitan dengan menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa betah bagi peserta didik dan mendorong motivasi

[39]Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta didik, (*Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 209

belajarnya. Dengan hal tersebut akan membuat kemauan peserta didik semakin tinggi dan belajar yang dilakukan dapat mencapai hasil maksimal.

B. Peserta Didik Tinggal Kelas.

1. Pengertian Peserta Didik Tinggal Kelas

Peserta didik juga disebut anak didik atau terdidik.[40] Peserta didik merupakan salah satu terjadinya proses belajar mengajar yang berlangsung disebuah lembaga terutama lembaga sekolah. Dimana sekolah salah satu untuk mendidik dan membimbing peserta didik kearah yang lebih baik dan berilmu pengetahuan.[41]

Tinggal kelas merupakan salah satu masalah yang terjadi di dalam dunia pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah atas Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini disebabkan oleh berbagai hal mulai dari nilai yang tidak mencapai nilai rata-rata yang telah ditentukan sebelumnya sampai dengan prestasi belajar. Peserta didik dinyatakan tidak dapat naik kelas jika belum memenuhi nilai rata-rata.[42]

Selain itu Kristiyani mengemukan Masalah prestasi belajar yang lazim terdapat di Indonesia adalah kegagalan di bidang akademik yang ditandai dengan kondisi tidak naik kelas. Anak dianggap belum mampu

---

[40] Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati*, Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), h. 39

[41] Pusat Bahasa Depatemen Nasional *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: 2008)

[42]Eka Prihatin,*Manajemen Peserta Didik*. (Bandung: Alfabeta 2011), h. 199

memahami apa yang diajarkan selama satu tahun, sehingga perlu mengulang di jenjang yang sama. Di Indonesia kriteria kenaikan ke suatu jenjang pendidikan didasarkan pada ketuntasan dalam mata pelsajaran.[43]

Peserta didik tinggal kelas adalah mereka yang harus mengulang pada tingkat yang sama. Pada dasarnya tinggal kelas merupakan salah satu bentuk kegagalan belajar yang dialami oleh peserta didik. Hai ini senada dengan pendapat Burton mengindentifikasi seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan menunjukan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya.

Adapun kegagalan belajar didefenisikan sebagai berikut:

a. Siswa dikatakan mengalami kegagalan jika dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pembelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion referenced*) dalam pendidikan di Indonesia angka nilai batas lulus (*passing grade,rade-standard-basis*) angak 6 atau C (60% dari tingkat ukuran yang diharapkan atau ideal).
b. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya

[43]Http://Kristiyani. Kompas.com/2008/06/Tak-Naik-Kelas-Berarti-Tak-Cerdas.

(berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya yaitu inteligensi dan juga bakat)

c. Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level of mastery*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya.[44]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kegagalan belajar jika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan hasil belajar yang telah ditentukan.

2. Faktor Penyebab Peserta Didik Tinggal kelas

Tinggal kelas merupakan salah bentuk kegagalan yang dialami oleh peserta didik yang membuat mereka tidak bisa untuk memasuki jenjang berikutnya yang lebih tinggi. Pada dasarnya tinggal kelas disebabkan oleh berbagai macam penyebab.

Ada beberapa peneyebab peserta didik tinggal kelas sebagai berikut:

a. Lemahnya kemampuan dan motivasi belajar siswa.
b. Lemahnya kemampuan ekonomi.

[44]Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 207

c. Tingginya harga kesempatan sekolah terutama bagi anak-anak dari keluarga miskin.
d. Kurang sensitifnya sekolah terhadap peserta didik.
e. Kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat terhadap anak yang bekajar.
f. Kurang relevannya pengetahuan yang diperoleh disekolah dengan kebutuhan siswa.[45]

Dapat kita lihat sebagian mungkin karena kurang seimbangnya pengetahuan yang diperoleh disekolah dengan kebutuhan siswa, dan sabagian lagi karena faktor kemalasan peserta didik itu sendiri. Seharusnya peserta didik tinggal kelas lebih mengerti dan mengulang kembali pelajaran yang sudah dipelajari, namun tidak jarang terjadi hal seperti itu. Banyaknya peserta didik tinggal kelas merasa minder, malu dengan teman-teman, bahkan bersikap berkuasa di kelas dan ujung-ujungnya keluar dari sekolah dikarenakan sikap yang kurang baik.

Pada umumnya penyebab kurang seimbangnya pengetahuan yang diperoleh disekolah dengan kebutuhan siswa. Yang dapat mengakibatkan peserta didik tinggal kelas. Oleh karena itu dapat dilihat dari berbagai macam faktor penyebab siswa tinggal kelas diantaranya yaitu:

---

[45] Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 115

a. Guru, merupakan bagian yang paling penting untuk mencapai keberhasilan belajar siswa, tetapi guru juga dapat menjadi penyebab kegagalan siswa.[46] Guru menjadi sebab kegagalan apabila:

1) Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini terjadi karena mata pelajaran yang dipegannya kurang menguasai, sehingga menyebabkan guru kurang jelas dalam menyampaian dan sukar untuk dipahami oleh murid-murid.
2) Hubungan yang terjalin antara guru dengan murid kurang terjalin dengan baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya, seperti:
   a. Kasar, suka marah, suka mengejek, tak pernah senyum, tak suka membantu anak, suka membentak dan juga sikap negatif lainnya.
   b. Tak pandai menerangkan, sinis dan juga suka sombong kepada siswa.
   c. Menjengkelkan, tinggi hati, pelit dalam memberi angka, tak adil dan lain-lain.
3) Guru-guru yang menuntut standar pembelajaran yang tinggi yaitu di atas rata-rata kemampuan siswa. Hal ini biasa terjadi pada guru

[46] Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2010) h. 344

yang masih muda yang belum berpengalaman hingga yang belum dapat mengukur kemampuan siswa dengan baik, sehingga hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik.

4) Guru yang tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak dan sebagainya.
5) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kusulitan belajar antara lain:
   a) Metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian.
   b) Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat indranya berfungsi.
   c) Metode mengajar guru yang menyebabkan murid pasif, sehingga aktifitas belajar tidak sesuai dengan keinginan.
   d) Metode mengajar yang tidak menyenangkan dan guru tidak menguasai bahan pembelajaran.
   e) Guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi, hal ini menunjukan metode guru yang sempit dan gampang menyebabkan kejenuhan pada siswa.[47]

b. Siswa, dapat menjadi penyebab terjadi tinggal kelas hal ini dikarenakan beberapa sebab seperti:

[47] Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.) h. 242

1) Karena sakit

Seorang yang sedang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lebih lemah. Selain itu seseorang yang sedang sakit akan mudah sekali capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasi lemah, kurang semangat dan pikiran tergangu. Yang akhirnya menyebabkan rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan keotak. Sehingga perintah dari otak kepada saraf motoris yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran/lukisan menjadi lemah juga.

2) Karena cacat tubuh.

Cacat tubuh yang terjadi dibedakan menjadi menjadi dua yaitu:

Pertama cacat tubuh yang ringan, hal ini seperti kurangnya pendengaran, kurangnya penglihatan, dan ganguan psikomotorik.

Kedua cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kaki. Selain itu bentuk cacat tetap lainnya seperti:

a) *Inteligensi*

Intelegensi merupakan salah satu yang menyebabkan kenapa terjadi tinggal kelas pada siswa, untuk siswa yang memiliki *inteligensi* kurang atau lebih lemah dari teman-temannya akan mengalami persoalan. Mereka akan mengalami kesulitan dan bisa dipastikan akan tertinggal dengan teman-temannya.

b) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Seseorang akan mudah mempelajari jika hal tersebut sesuai dengan bakatnya, tetapi ini akan berbanding terbalik jika seorang anak harus menpelajari bahan yang lain dari bakatnya ia akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang. Hal tersebut tampak pada anak yang suka menganggu dalam kelas, berbuat gaduh, tidak mau belajar. Sehingga menyebabkan mereka mendapatkan nilai yang rendah.

c) Minat

Tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Pelajaran yang diterima tidak akan diproses oleh otak akibatnya timbul kesulitan.

d) Motivasi

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan jadi jika semakin besar motivasinya maka akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatian tidak tertuju pada pelajaran, suka menggangu kelas dan akibatnya akan sering meninggalkan kelas serta mengalami kesulitan belajar.

3) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut dari segi intelektual saja, tetapi juga dari segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dan ketegangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang dan menimbulkan kesehatan mental.[48]

Sementara itu, menurut Nana Syaodih Sukmadinata sejumlah faktor yang melatarbelakangi kenapa siswa sampai tinggal kelas yaitu:

a. Menyangkut sistem pengajaran yang dijalankan di sekolah itu yang menerapkan sistem tidak naik kelas, dan bukannya sistem maju berkelanjutan (*continous progress*) atau naik secara otomatis (*authomatic promotion*).
b. Berkenaan dengan ketentuan dan pelaksanaan kenaikan kelas yang berbeda antara sekolah satu dan sekolah yang lain.
c. Dipengaruhi oleh pelaksanaan proses belajar dan mengajar, termasuk di sini dedikasi guru dan ketersediaan fasilitas pendidikan di masing-masing sekolah.
d. Berkenaan dengan kemampuan dan usaha belajar dari siswa itu sendiri.[49]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi siswa tinggal kelas dimulai dari sistem pengajaran di

[48] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 242

[49] Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, ..., h. 242

sekolah yang tidak baik hal itu disebabkan oleh guru yang tidak berkompetensi dalam mengajar ataupun peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Tinggal kelas yang dialami peserta didik disebabkan oleh berbagai hal mulai dari sistem kenaikan kelas yang berbeda-beda, dan standar persentase kelulusan yang tinggi. Terlepas dari faktor-faktor tersebut, bagi peserta didik yang tidak bisa naik kelas, mereka harus mengulang kembali pelajaran yang sama, mungkin dengan menggulang kembali pembelajaran yang telah diterima sebelumnya mereka akan menjadi lebih matang dan siap mengikuti perubahan beban pelajaran yang lebih rumit nantinya dikemudian hari.

3. Dampak Yang Terjadi Pada Peserta Didik Tinggal Kelas

Dampak dan kecenderungan yang dapat kita lihat setelah peserta didik tinggal kelas dan mengulang kembali di kelas atau sekolah yang sama seperti hal berikut:

a. Karena dipaksakan mengulang dikelas yang sama anak cenderung merasa minder
b. Anak merasa malu dengan teman-teman satu kelas
c. Anak lebih sering bolos untuk datang ke sekolah
d. Kominikasi anak terganggu

e. Anak lebih cenderung melalaikan pelajaran dan mencari kesibukan sendiri

f. Kurang terjalinnya hubungan yang baik anatara anak dan guru[50]

Jadi dampak yang akan terjadi pada peserta didik tinggal kelas atau gagal dalam belajarnya seperti kurang percaya diri, menjauh dari teman, minder, sering mencari perhatian dengan mengganggu teman, mengerjakan kegiatan lain saat pelajaran berlangsung, sering bolos, malas, untuk belajar, bahkan peserta didik tinggal kelas sulit untuk menyesuaikan diri dengan guru dan teman-temannya, sehingga tidak disenangi teman dan gurunya.

4. Usaha Mencegah Peserta didik Tinggal Kelas/ Putus Sekolah

Menurut bagong suyanto dalam bukunya masalah-masalah sosial anak usaha untuk mencegah peserta didik tinggal kelas dan putus sekolah sekurang-kurangnya dapat dilakukan dua hal sebagai berikut:

a. Permasyarakatan lembaga pendidikan prasekolah

Anak didik yang sebelumnya masuk TK rata-rata memiliki kemampuan beradaptasi berprestasi belajar lebih baik, dibandingkan dengan anak yang tidak melalui jenjang TK (Taman Kanak-Kanak).

b. Penanganan siswa yang bermasalah

[50] Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010), h. 344

Khususnya peserta didik yang terbukti pernah tinggal kelas. Banyak bukti memperlihatkan bahwa peserta didik tinggal kelas lama kelamaan mereka sering bolos, membentuk jarak dengan guru serta teman, dan pada akhirnya putus sekolah atau dikeluarkan sekolah.[51] Untuk mencegah agar peserta didik tinggal kelas tidak dikeluarkan dan berhenti sekolah, semua peserta didik yang penah tinggal kelas sebaiknya segera dibimbing dan diberi perhatian khusus dari guru dan sekolah.

Dengan demikian dapat simpulkan usaha untuk mencegah peserta didik tinggal kelas sekurang-kurangnya dapat kita lakukan pada pendidikan usia dini, agar peserta didik dapat belajar dari bagaimana bersosialisasi dengan baik sehingga pada saat remaja mereka sudah terbiasa dan usaha yang terpenting dalam mencegah peserta didik tinggal kelas yaitu bagaimana cara guru untuk memaksimalkan dengan memberikan perhatian kepada peserta didik tinggal kelas.

[51] Bagong Suyanto, *masalah sosial anak*, ..., h. 348

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan *(fied research),* yang bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengambarkan kejadian yang terjadi dilapangan. Sesuai dengan data dan informasi atau penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data-data, menyajikan data, menganalisis data, menggambarkan pemecahan masalah yang ada.[52] Penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang berusaha mengungkapkan keadaan yang bersifat alamiah yang bukan hanya menggambarakan variabel-variabel tunggal melainkan dapat menggabungkan antara variabel dengan variabel lain.[53]

Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu untuk mencoba mengambarkan fenomena secara detail.[54] Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan *(fied research),* yaitu "penelitian yang dilakukan disuatu lokasi, ruangan yang luas atau di tengah-tengah masyarakat". Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif

---

[52] S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Cet Ke 6, hal. 36

[53] U. Maman, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 70

[54] A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*, (Padang: UNP, 1987), hal. 28

kualitatif. Penelitian ini menggambarkan penyesuian diri peserta didik tinggal kelas.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti menetapkan lokasi penelitian ini di SMPN 2 Kubung Kabupaten Solok. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian ini dikarenakan peneliti menemukan adanya masalah yaitu. Kesulitan peserta didik tinggal kelas dalam menyesuaian diri. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti penyesuaian diri peserta didik tinggal kelas.

C. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi, ia memiliki banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian, walaupun bersifat informal.[55] Jadi informan ini orang yang banyak mengetahui tentang latar belakang penelitian dan orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi yang sesuai dengan tujuan peneliti. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[56]

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Guru BK, Wali Kelas, Peserta Didik Tinggal Kelas dan teman dari Peserta Didik Tinggal Kelas yang bersangkutan dengan keterangan sebagai berikut:

---

[55] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 310

[56] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), Cet Ke 6, hal. 158

1. Informan kunci adalah orang yang dijadikan informasi utama dalam penelitian. Adapun yang menjadi Informan kunci dalam penelitian ini adalah Guru BK
2. Informan pendukung adalah informasi tambahan, dalam hal ini yang menjadi informan pendukung yang ialah Wali Kelas, Peserta Didik Tinggal Kelas dan teman dari Peserta Didik Tinggal Kelas.

Alasan peneliti mengambil Guru BK, Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas, Peserta Didik Tinggal Kelas serta Peserta Didik Tinggal Kelas yang bersangkutan, adalah karena hal yang akan diteliti ini merupakan tanggung jawab bersama antara guru dan sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mengentaskan penyesuain diri peserta didik tinggal kelas, agar nantinya informasi yang dibutuhkan lebih valid dan akurat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data yang lengkap dan tepat, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[57] Dengan demikian, observasi yang dilakukan oleh penulis untuk melihat dan mengamati suatu kegiatan yang terjadi di lapangan sehingga di peroleh data yang diperlukan dalam penelitian.

[57] S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, ...* hal. 158

Observasi pada hakikatnya teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung perilaku-perilaku siswa. Observasi dapat dilakukan secara berencana atau disebut juga dengan observasi yang bertujuan dengan memakai pedoman wawancara.[58] Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses kegiatan biologis maupun psikologis. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.[59]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan.

Melalui observasi langsung oleh penulis maka akan memperoleh data yang sesuai dengan keinginan. Dalam penelitian ini penulis akan melaksanakan pengamatan dengan tujuan untuk memperoleh data atau gambaran bagaimana penyesuain diri peserta didik tinggal kelas. Penulis mengamati peserta didik tinggal kelas dengan tujuan untuk

---

[58] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 219

[59] Fadhilla Yusri, *Instrumentasi Non-Tes Dalam Konseling,* (Padang Panjang: P3SDM Melati Publishing, 2015), hal. 140

mengetahui bagaimana penyesuian diri peserta didik tinggal kelas dan dalam hal ini dapat dilihat melalui interaksi, sikap, dan dilihat melalui respon-respon peserta didik terhadap dirinya, orang lain dan lingkungan sekolah peserta didik tinggal kelas.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai , teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin. Maksudnya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlansung pewawancara mengarahkan yang diwawancarai. Bila informan menyimpang pedoman wawancara berfungsi mengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah.[60] Dalam hal ini yang akan diwawancarai yaitu Guru BK, Peserta Didik Tinggal Kelas, Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas SMPN 2 Kubung.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat atau dokumentasi lainnya.[61] Jadi dokumentasi ini sangat membantu penulis dalam mengumpulkan data atau informasi yang ada dilapangan tempat penelitian.

---

[60] Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,1997),cet. Ke-1, hal. 39

[61] S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ... hal. 181

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka peneliti melakukan penganalisaan data dengan menggunakan metode berfikir induktif, yaitu berangkat dari fakta yang bersifat khusus untuk mengambil keputusan yang bersifat umum. [62] Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian dibuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

F. Metode Keabsahan Data

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif belum ada teknik yang baku dalam analisa data kualitatif, seperti analisa data kuantitatif yang tekniknya sudah jelas dan pasti, oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti.

Dalam menganalisa keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik *triangulasi* yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan, atau sebagai pembanding terhadap data tersebut dan teknik triangulasi yang banyak digunakan adalah melalui sumber lainnya.[63]

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui

---

[62] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta,2008), hal. 335

[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*,…hal. 330

waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif hal ini dapat dicapai melalui:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan wawancara
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.[64]

[64] Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,…hal. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SMPN 2 Kubung, untuk memperoleh informasi tentang gambaran Penyesuian Diri Peserta Didik Tinggal Kelas, bagaiamana cara peserta didik tinggal menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekolahnya.

Dalam memperoleh informasi ini, peneliti mewancarai Peserta Didik Tinggal Kelas, Guru BK, Guru Mata Pelajaran, dan Wali Kelas.

1. Penyesuain Diri peseerta didik tinggal kelas

a. Tidak Menunjukkannya Adanya Ketegangan Emosional Yang Berlebihan

Tidak menunjukkannya adanya ketegangan emosional belebihan suatu kemampuan peserta didik dalam menyeimbangkan dirinya dengan lingkungan tempat ia berada. Peserta didik mampu mengontrol emosi yang berlebihan baik dalam berekspresi verbal maupun berekpresi non verbal. Untuk mencapai itu semua terkadang memmbuat individu mengalami ketegangan Emosional yang berlebihan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D dengan tidak menunjukkannya adanya ketegangan emosional berlebihan**,** hasil

wawancara di ungkapakan oleh Peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D sebagai berikut :

> "Saya mudah tersinggung dengan perkataan teman disaat belajar menghampirinya dengan menendang kursi teman dan memukul meja serta membuat dia sakit hati memanggil nama orang tua"[65]

Senada dengan hasil wawancara disampaikan oleh Peserta didik tinggal kelas VIII.B, VIII.C dan VIII.F di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa :

> "Ya, saya mudah sakit hati dan marah jika tersinggung dengan perktaan teman dikelas terkadang saya hanya diman, dan terjkadang juga usil kepada peserta lain dengan mencemoohnya"[66]

Hal senada juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa:

> "Peserta didik tinggal kelas sangat sensitif sehingga mudah terjadi pertentang atau perselisih paham antar peserta didik tinggal kelas dengan temannya disaat berbicara seenaknya berbicara atau disebut dengan asal bunyi (asbul)"[67]

Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru mata pelajaran VII di SMPN 2 Kubung, mengatakan bahwa:

> "Peserta didik tinggal kelas sering menampilkan sikap yang berlebihan yang bertujuan untuk mengambil perhatian guru, dan

[65] Hasil wawancara dengan peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D, hari Selasa 10 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[66] Hasil wawancara dengan peserta didik tinggal kelas VIII.B, VIII.C dan VII.F, hari Rabu 11 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[67] Hasil wawancara dengan Guru BK, hari Sabtu 14 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

temannya serta Peserta didik tinggal kelas terkadang ia bicara seenaknya saja yang membuat sakit hati orang lain"[68]

Hal senada juga disampaikan oleh Wali Kelas di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa :

"Ya, peserta didik tinggal kelas terkadang mudah ikut serta dalam konflik yang terjadi dikelas seperti menyebutkan gelar orang tua"[69]

Hal senada juga diperkuat dari hasil observasi peneliti di SMPN 2 Kubung, menyatakan bahwa :

"Peserta didik tinggal kelas kurang mampu mengontrol emosinya terlihat di saat ia tegur oleh temannya langsung marah dengan melontarkan kata-kata yang tidak baik dan bahkan terkadang peserta didik tinggal kelas membully temannya dengan mencemooh temannya atau menyebutkan nama orang tua temannya"[70]

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan dengan Peserta didik tinggal kelas, Guru BK dan guru mata pelajaran serta wali kelas SMPN 2 Kubung. Yaitu peserta didik tinggal kelas sering mencemooh dengan melontarkan katat-kata yang tidak pantas kepada temanya, dan itu terungkap bahwa Peserta didik tinggal kelas kurang mampu mengontrol emosinya terlihat di saat ia tegur oleh temannya langsung marah dengan melontarkan kata-kata yang tidak baik dan bahkan terkadang peserta didik tinggal kelas membully temannya dengan sebutan tidak enak kepada temannya. Ini sesuai dengan

[68] Hasil wawancara dengan Guru Mata pelajaran, hari senin 16 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[69] Hasil wawancara dengan Wali Kelas, hari Rabu 18 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[70] Hasil observasi peneliti di SMPN 2 Kubung Juli 2018

jawaban peserta didik tinggal kelas VII dan kelas VIII mudah sakit hati dan marah jika tersinggung dengan perktaan teman dikelas.

Dari hasil temuan diatas dapat dijelaskan bahwa, peserta didik tinggal kelas menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan. Serta peserta didik tinggal kelas kurang mampu berekpresi verbal dan non verbal sesuai dengan kondisi yang dialami.

b. Tidak Menunjukkan Adanya Mekanisme Pertahanan Yang Salah

Tidak menunjukkannya adanya mekanisme pertahahan yang salah yaitu suatu kemampuan peserta didik dalam penerimaan diri terhadap kondisi fisik, penerimaan peserta didik dalam kondsi psikis serta kemampuan individu dalam menghargai diri semdiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D yang berkenaan dengan tidak menunjukkannya adanya mekanisme pertahahan yang salah, hasil wawancara yang di ungkapakan oleh Peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D sebagai berikut :

> "Disaat istirahat saya lebih suka beramain dengan teman saya yang ada di kelas delapan sekarang, sedangkan disaat dikelas saya hanya bermain dengan beberapa orang teman saja karena saya merasa banyak teman yang kurang suka pada saya. Kadang malu tinggal kelas karena badan saya saja yang besar dibandingkan yang lain dan terpikirkan ingin pindah sekolah, namun orang tua saya tidak memboleh kan"[71]

[71] Hasil wawancara dengan peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D, hari Selasa 10 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

Berbeda dengan hasil wawancara disampaikan oleh Peserta didik tinggal kelas VIII.D, VIII.C dan VIII.F di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa :

> "Tentu kurang nayaman, karena setiap apa yang saya lakukan teman selalu mengadu ke guru ataupun wali kelas. Oleh karena itu membuat saya risih berada didalam kelas saya lebih nyaman berteman dengan teman saya dulu yakni yang duduk dikelas delapan sekarang"[72]

Hal senada juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa:

> "Peserta didik tinggal kelas kurang mampu mengahadapi suasana sekolah khususnya di dalam kelas, dan itu terbukti ia melampiaskan kekesalannya dengan menganggu temannya yang sering mengadu kepada saya karena tindakan peserta didik tinggal kelas membuat temannya menangis, dan itu disebabkan karena sekolah yang ia masuki sekarang tidak keinginannya karena ia ingin pindah naik ke sekolah lain, dan kenginannya bertetangan dengan orang tua"[73]

Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru mata pelajaran di SMPN 2 Kubung, mengatakan bahwa:

> "Disaat proses belajar mengajar berlangsung peserta didik tinggal kelas usil kepada temannya sehingga ia sulit diterima temannya. Terkadang temannya berkataa aman jika tidak ada peserta didik tinggal kelas disaat jam istirahat peserta didik tinggal kelas tidak berada dilingkungan sekolah."[74]

Hal senada juga disampaikan oleh Wali Kelas di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa :

---

[72] Hasil wawancara dengan peserta didik tinggal kelas VIII.B, VIII.C dan VII.F, hari Rabu 11 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[73] Hasil wawancara dengan Guru BK, hari Sabtu 14 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[74] Hasil wawancara dengan Guru Mata pelajaran, hari senin 16 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

> "Peserta didik tinggal kelas malu sulit menerima dan dterima oleh lingkungannya dan itu terlihat diasaat jam istirahat peserta didik tinggal kelas lebih sering diluar kelas dibandingkan teman-teman sekelas dengannya, Peserta didik tinggal kelas lebih sering berkumpul dengan temannya yang lama yaitu kelas VIII"[75]

Hal senada juga diperkuat dari hasil observasi peneliti di SMPN 2 Kubung, menyatakan bahwa

> "Terlihat disaat jam istirahat peseserta didik tinggal kelas lebih sering bermain dengan teman lamanya yaitu kelas delapan, terlihat juga bahwa peserta didik tinggal kelas disaat dikelas terkadang usil dan bahkan terkadang tidak mau tau dengan kegiatan temannya di kelas.[76]

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan dengan Peserta didik tinggal kelas, Guru BK dan guru mata pelajaran serta wali kelas SMPN 2 Kubung. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik tinggal kelas VII.C, VII.D serta kelas VII.B, VIII.C dan VIII.F sulit meneria dan diterima oleh lingkungannya selain merasa badannya yang lebih besar darpida teman-temannya, teman yang sering mangadu serta peserta didik tinggal kelas sering usil kepada teman sekelasnya maka dari itu membuat ia merasa kurang disukai oleh teman sekelasnya. Sehingga peserta didik tinggal kelas berpikir bahwa ia ingin pindah naik ke sekolah lain namun orang tuanya tidak mengizinkannya.

Ini sesuai dengan jawaban bahwa peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D merasa malu dengan keadaan badanya yang lebih

[75] Hasil wawancara dengan Wali Kelas, hari Rabu 18 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[76] Hasil observasi peneliti di SMPN 2 Kubung hari Juli 2018

besar dibandingkan teman sekelasnya sekarang oleh karena itu membuat peserta didik tinggal kelas lebih suka bermain dengan teman lamanya yang duduk di kelas dealapan sekarang.

Sedangkan peserta didik tinggal kelas VIII.C, VIII.D dan VIII.F ia merasa risih dengan temannya yang seirng mengadu apa yang dilakukannya. Sehingga membuatnya lebih suka berteman dengan siswa kelas delapan yaitu teman waktu kelas VII, sehingga membaut kami ingin pindah naik ke sekolah lain.

Dari hasil temuan diatas dapat dijelaskan bahwa, peserta didik tinggal kelas menunjukkannya adanya mekanisme pertahahan yang salah. Dimana peserta didik tinggal kelas sulit dalam penerimaan terhadap kondisi fisik, penerimaan terhadap kondisi psikis dan kurangya penghargaan terhadapnya dirinya sendiri.

c. Tidak Menunjukkan Adanya Frustasi pribadi

Tidak menunjukkannya adanya adanya frustasi pribadi yaitu tidak adanya rasa kecewa berlebihan yang dialami oleh peserta didik. Dimana peserta didik mampu menerima kegagalan yang dialami, mampu berfikir dan bertindak secara positif dalam mengahadapi suasana tertentu. Sehingga tidak adanya rasa kekecewaan yang dialami oleh peserta didik dalam baik itu dalam belajar, bermain dan lain sebagainya

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D yang berkenaan dengan

Tidak menunjukkannya adanya adanya frustasi pribadi, hasil wawancara yang di ungkapakan oleh Peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D sebagai berikut :

> "Tentu, Saya sangat kecewa karena kenapa saya tinggal sedangkan teman saya naik kelas, padahal nilai saya lebih tinggi dari teman yang naik di kelas delapan tersebut mungkin benar apa yang dikatkan oleh guru disaat kelas tujuh dulu bahwa sikap benar-benar menetukan naik kelas."[77]

Senada dengan hasil wawancara disampaikan oleh Peserta didik tinggal kelas VIII.D, VIII.C dan VIII.F di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa :

> "Saya selalu bertanya-tanya kenapa saya tinggal sedangkan teman saya yang duduk dikelas delapan sekarang naik kelas padahal kami waktu kelas VII dulu sama cabut, sama tidak membuat PR sedangkan saya tinggal kelas dan saya sangat takut tinggal kelas lagi karena malu dengan teman"[78]

Hal senada juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa:

> "Peserta didik tinggal kelas sangat kecewa dengan ketidak naiknya ia ke kelas berikutnya karena itu ia bertanya-tanya kenapa ia tinggal sedangkan temannya naik, dah bahkan ia berfikir nilainya lebih bagus dari teman yang naik di kelas delapan dan upaya yang saya lakukan agar peserta didik tinggal kelas tidak berlarut kecewanya maka saya memberikan pemahaman bahwa dalam kurikulum 2013 sikap adalah hal utama yang menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar "[79]

---

[77]Hasil wawancara dengan peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D, hari Selasa 10 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[78] Hasil wawancara dengan peserta didik tinggal kelas VIII.B, VIII.C dan VII.F, hari Rabu 11 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[79] Hasil wawancara dengan Guru BK, hari Sabtu 14 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru mata pelajaran di SMPN 2 Kubung, mengatakan bahwa:

> "Rasa kecewa karena peserta didik tinggal kelas pernah bertanya kenapa saya tinggal kelas sedangkan teman yang sama-sama cabut, sama-sama tidak membuat PR bisa naik kelas sedangkan saya tidak dan sayapun memberikan pemahaman bahwa dalam kurikulum 2013 sikap adalah hal utama yang menetukan naik kelasnya peserta didik"[80]

Hal senada juga diperkuat dari hasil observasi peneliti di SMPN 2 Kubung, menyatakan bahwa :

> "Terlihat Peserta didik tinggal kelas kecewaan di raut wajahnya karena kegagalan yang dialami, sehingga memikirkan kenapa ia tinggal sedangkan temannya tidak sering keluar masuk kelas di saat PBM berlangsung".[81]

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan dengan Peserta didik tinggal kelas, Guru BK dan guru mata pelajaran SMPN 2 Kubung. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik tinggal kelas VII.C, VII.D serta kelas VII.B, VIII.C dan VIII.F sangat kecewa dengan ketidak naik kelasnya sekarang, peserta didik tinggal kelas selalu terpikir olehnya kenapa ia tinggal kelas sedangkan teman dekat dengannya tidak. Oleh karena itu membuat peserta didik tinggal kelas sangat takut akan terulang hal yang sama nantinya.

[80] Hasil wawancara dengan Guru Mata pelajaran, hari senin 16 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[81] Hasil Observasi Peneliti di SMPN 2 Kubung Juli 2018

Ini sesuai dengan jawaban bahwa peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D bahwa peserta didik tinggal kelas sangat kecewa dan bertanya-tanya kenapa saya tinggal kelas sedangkan teman saya tidak padahal saya sama-sama cabut, sama-sama tidak membuat PR, dan benar bahwa sikap merupakan hal utama dalam menetukan keanikan kelas dan sayapun semakin taku akan tinggal kelas lagi.

Dari hasil temuan diatas dapat dijelaskan bahwa, peserta didik tinggal kelas menunjukkan adanya frustasi pribadi. Dimana kurang mampu menerima kegagalan yang dialami, serta kurang mampu berfikir dan bertindak secara positif dalam mengahdapi situasi tertentu. Dan ini terlihat pada pserta didik tinggal kelas kurang bisa menerima kegagalan yang pernah dialami, serta adanya rasa takut pada peserta didik tinggal kelas akan tinggal lagi.

d. Memiliki Pertimbangan Rasional Dan Pengarahan Diri

Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri adalah suatu proses penyesuaian diri akan lebih efektif jika disertai oleh kemampuan pemilihan tindakan yang tepat serta pengarahan diri secara tepat yang pula. Dimana peserta didik mampu mengambil keputusan yang rasional serta peserta didik juga mampu mengarahan diri dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D yang berkenaan dengan memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, hasil wawancara

yang di ungkapakan oleh Peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D sebagai berikut :

> "Saya selau santai terhadap suatu pilihan walaupun terkadang itu penting dalam hidup saya karena saya tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya"[82]

Senada dengan hasil wawancara disampaikan oleh Peserta didik tinggal kelas VIII.B, VIII.C dan VIII.F di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa : "Tidak, terkadang saya sudah mampu berfikir apa yang harus akan saya lakukan namun belum mampu untuk bertindak karena takut salah"[83]

Hal senada juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa:"Tidak, peserta didik tinggal kelas belum mampu bertindak terhadap suatu masalah yang di hapinya,dan hanya bisa meniru dan membawa santai setiap masalah"[84]

Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru mata pelajaran di SMPN 2 Kubung, mengatakan bahwa:

> "Tidak, hanya dibawa santai saja oleh peseta didik dalam tanpa mempertimbangkan apa yang akan terjadi disaat belajar terkadang jika saya mengajukan pertanyaan peserta didik tinggal

[82] Hasil wawancara dengan peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D, hari Selasa 10 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[83] Hasil wawancara dengan peserta didik tinggal kelas VIII.B, VIII.C dan VII.F, hari Rabu 11 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[84] Hasil wawancara dengan Guru BK, hari Sabtu 14 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

kelas sebenarnya mampu dalam menjawab namun kerana takut salah membuatnya ragu-ragu dalam menjawab"[85]

Hal senada juga disampaikan oleh Wali Kelas di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa :"Tidak, peserta didik tinggal kelas membawa santai kerana belum mampu bertundak dalam mengambil sebuah keputusan."

Hal senada juga diperkuat dari hasil observasi peneliti di SMPN 2 Kubung, menyatakan bahwa :

"Disaat peserta didik tinggal kelas yang selalu kena tegur dengan masalah yang sama yaitu tidak memakai atribut sekolah dari situ bisa dilihat bahwa peserta didik tinggal kelas kurang mampu dalam mengarahkan dirinya kearah yang baik."[86]

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan dengan Peserta didik tinggal kelas, Guru BK dan guru mata pelajaran SMPN 2 Kubung. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik tinggal kelas VII.C, VII.D serta kelas VII.B, VIII.C dan VIII.F dimana peserta didik tinggal kelas sudah mampu berfikir secara rasional namun belum mampu bertindak dalam mengambil sebuah keputusan yang baik untuknya karena peserta didik tinggal kelas hanya membawa santai setiap pilihan yang ada dalam dalam hidupnya dan ini sebabkan karena peserta didik tinggal kelas takut salah dalam bertindak.

Ini sesuai dengan jawaban bahwa peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D bahwa Saya selau santai terhadap suatu pilihan

[85] Hasil wawancara dengan Guru Mata pelajaran, hari senin 16 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[86] Hasil observasi peneliti di SMPN 2 Kubung 11 Juli 2018

walaupun terkadang itu penting dalam hidup saya karena saya tidak tahu apa yang harus dilakukan. Senada jawabannya dengan peserta didik tinggal kelas VIII.B, VIIIC, VIII.F saya sudah mampu berfikir apa yang harus akan saya lakukan namun belum mampu untuk bertindak karena takut salah.

Dari hasil temuan diatas dapat dijelaskan bahwa, peserta didik tinggal kelas sudah mampu mengambil keputusan yang rasional namun belum mampu mengarahkan diri dalam pengambilan keputusan tertentu. Dan ini terlihat pada peserta didik tinggal kelas yang takut salah dalam bertindak.

e. Mampu Dalam Belajar

Kemampuan dalam belajar adalah suatu penilain yang di berikan guru kepada peserta didik. Kemampuan dalam belajar bisa dilihat dari bagaimana peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri sendiri, mampu memanfaatkan waktu seoptimal mungkin untuk belajar dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D yang berkenaan dengan memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, hasil wawancara yang di ungkapakan oleh Peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D sebagai berikut :

"Sebenarnya saya mampu, hanya takut salah tentunya ditertawakan oleh teman-teman dikelas apalagi jika diming-imngi diberi nilai tinggi maka saya bisa menjawabnya"[87]

Berbeda dengan hasil wawancara disampaikan oleh Peserta didik tinggal kelas VIII.D, VIII.C dan VIII.F di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa :

"Tidak, karena takut salah karena disaat guru menjelaskan materi saya tidur, minta izin keluar, dan bahkan cabut"[88]

Hal senada juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa:

"Terkadang peserta didik tinggal kelas cepat menangkap disaat saya memberikan layanan namun walaupun terkadang takut salah, dan ada juga yang kurang mampu menjelaskan kembali kerana peserta didik tinggal kelas tidur-tiduran, mengambar, mencoret-coret kertas, mengobrol maka dari itu peserta didik tinggal kelas sulit untuk berkonsentrasi "[89]

Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru mata pelajaran di SMPN 2 Kubung, mengatakan bahwa:

"Kadang-kadang peserta didik tinggal kelas mampu apalagi jika diming-imingi dengan diberikan nilai maka rasa takut dalam menjawab hilang"[90]

---

[87] Wawancara Pribadi dengan peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D hari senin 10 Juli 2018

[88] Hasil wawancara dengan peserta didik tinggal kelas VIII.B, VIII.C dan VII.F, hari Rabu 11 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[89] Hasil wawancara dengan Guru BK, hari Sabtu 14 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[90] Hasil wawancara dengan Guru Mata pelajaran, hari senin 16 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

Hal senada juga disampaikan oleh Wali Kelas di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa :

> "Sebenarya semua peserta didik mampu dalam belajar namun karena faktor ex saja membuat peserta didik tinggal kelas tidak mampu dalam belajar diantaranya yaitu kerena banyak diam duduk dibelakang, mengganggu teman saat PBM berlangsung, tidur-tiduran, mencoret-coret buku dan bahkan keluar masuk kelas saat PBM berlangsung"[91]

Hal senada juga diperkuat dari hasil observasi peneliti di SMPN 2 Kubung, menyatakan bahwa :

> "Pada umumnuya peserta didik tinggal kelas sebenarnya juga mampu dalam belajar, namun hanya kerena dihantui oleh rasa takut, terlihat bahwa jika ada peserta didik yang salah maka teman yang lain hanya bisa menertawakan temannya."[92]

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan dengan Peserta didik tinggal kelas, Guru BK dan guru mata pelajaran serta wali kelas SMPN 2 Kubung. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik tinggal kelas VII.C, VII.D serta kelas VII.B, VIII.C dan VIII.F sebenarnya peserta didik tinggal kelas mampu dalam belajar seperti halnya dengan peserta didik yang lain namun karena adanya faktor ex saja membuat peserta didik tinggal kelas tidak mampu dalam belajar diantaranya yaitu kerena banyak diam, duduk dibelakang, mengganggu teman saat PBM berlangsung, tidur-tiduran, mencoret-coret buku dan bahkan keluar masuk kelas saat PBM berlangsung.

[91] Hasil wawancara dengan Wali Kelas, hari Rabu 18 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[92] Hasil observasi peneliti di SMPN 2 Kubung 11 Juli 2018

Ini sesuai dengan jawaban bahwa peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D Sebenarnya saya mampu, hanya takut salah tentunya ditertawakan oleh teman-teman dikelas apalagi jika diming-imingi diberi nilai tinggi maka saya bisa menjawabnya. Berbeda dengan jawaban peserta didik tinggal kelas VIII.B, VIII.C dan VIII.F Saya takut salah dalam belajar karena disaat guru menjelaskan materi saya tidur, minta izin keluar, dan bahkan cabut disaat belajar.

Dari hasil temuan diatas dapat dijelaskan bahwa, ada peserta didik tinggal kelas kurang mampu dalam memanfaatkan potensi yang ada dalam diri sendiri seperti ketidakmampuan peserta didik tinggal kelas dalam mengulang kembali materi yang telah diberikan guru kurang mampu dalam memanfaatkan waktu seoptimal mungkin untuk belajar seperti diam duduk dibelakang, mengganggu teman saat PBM berlangsung, tidur-tiduran, mencoret-coret buku dan bahkan keluar masuk kelas saat PBM berlangsung.

f. Mengahargai pengalaman

Kemampuan peserta didik dalam menerima pengalaman. Dimana peserta didik mampu menjadikan pengalaman sebagai pelajara dalam hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D yang berkenaan dengan menghargai pengalaman, hasil wawancara yang di ungkapakan oleh Peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D sebagai berikut :

> "Tidak, saya merasa malu dan dianggap bodoh oleh teman-teman, gimana tidak teman yang seumuran dengan saya tenutnya duluan tamat dari saya otomatis saya akan terlambat tamat dari teman-teman"[93]

Senada dengan hasil wawancara disampaikan oleh Peserta didik tinggal kelas VIII.D, VIII.C dan VIII.F di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa :

> "Saya merasa malu dan kurang yakin akan kemampuan saya lagi selalu terpikir takut akan tinggal kelas lagi"[94]

Hal senada juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa:

> "Tidak, namun mempengaruhi peserta didik tinggal kelas untuk kedepannya karena selalu bertanya-tanya temanya di kelas delapan sekarang naik sedangkan ia tidak membuatnya tidak percaya diri dalam mengahadapi sekolah oleh karena itu membuatnya banyak main-main dalam belajar.[95]

Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru mata pelajaran di SMPN 2 Kubung, mengatakan bahwa:

> "Peserta didik tinggal kelas menganggap kegagalan yang dialaminya mencap dirinya sebagai orang bodoh disaat ada latiham membuat di papan tulis jika gilirannya peserta didik tinggal kelas selalu mengelak dan berkata dirinya bodoh disitu terlihat peserta didik kurang percaya diri peserta didik tinggal kelas disekolah"[96]

Hal senada juga disampaikan oleh Wali Kelas di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa :

---

[93] Hasil wawancara dengan peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D, hari Selasa 10 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[94] Hasil wawancara dengan peserta didik tinggal kelas VIII.B, VIII.C dan VII.F, hari Rabu 11 Juli

[95] Hasil wawancara dengan Guru BK, hari Sabtu 14 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[96] Hasil wawancara dengan Guru Mata pelajaran, hari senin 16 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

> "Peserta didik tinggal kelas merasa bodoh dari teman-temannya oleh karena itu membuatnya minder dalan menghadapi suasana dalam kelas baik dalam belajar, dalam bermain disaat jam istirahat peserta didik tinggal kelas selalu bermain dengan teman kelas tujuh dulu"[97]

Hal senada juga diperkuat dari hasil observasi peneliti di SMPN 2 Kubung, menyatakan bahwa :

> "Peserta didik tinggal kelas disaat dalam kelas sering sendirian disaat jam istirahat peserta didik tinggal kelas bermain hanya dengan beberapa orang saja yaitu teman kelas tujuh dulu mungkin peserta didik tinggal kelas merasa minder dengan teman-teman barunya"[98]

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan dengan Peserta didik tinggal kelas, Guru BK dan guru mata pelajaran serta wali kelas SMPN 2 Kubung. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik tinggal kelas VII.C, VII.D serta kelas VII.B, VIII.C dan VIII.F tidak mampu menerima kegagalan yang pernah dialaminya malaham membuat peserta didik tinggal kelas merasa minder dan kurang percaya diri mengahdapi lingkungan sekolahnya. Peserta didik tinggal kelaspun selalu bertanya-tanya kenapa ia tidak naik kelas sedangkan temannya naik sehingga ia merasa diri dan teman-teman menganggapnya bodoh. Terlihat bahwa peserta didik tinggal kelas dalam menghadapi suasana belajar selaul mengelak bahwa ia tidak bisa saya bodoh, dan dalam mengahadapi suasana bermain peserta

[97]Hasil wawancara dengan Wali Kelas, hari Rabu 18 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[98] Hasil observasi peneliti di SMPN 2 Kubung 11 Juli 2018

didik tinggal kelas sering bermain dengan teman kelas tujuh dulu dibandingkan teman sekelasnya.

Ini sesuai dengan jawabannya bahwa peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D saya merasa malu dan dianggap bodoh oleh teman-teman, gimana tidak teman yang seumuran dengan saya tenutnya duluan tamat dari saya otomatis saya akan terlambat tamat dari teman-teman. senda jawabannya dengan peserta didik tinggal kelas VIII.B, VII.C dan VIII.F Saya merasa malu dan kurang yakin akan kemampuan saya lagi selalu terpikir takut akan tinggal kelas lagi.

Dari hasil temuan diatas dapat dijelaskan bahwa, peserta didik tinggal kelas belum mampu menjadikan pengalaman sebagai pelajaran. Dimana peserta didik tinggal kelas selalu terpikir kenapa temannya naik kelas sedang ia tidak, ia juga merasa teman-temannya dan dirinya mengangggap bodoh karena itu membuatnya kurang yakin dengan kemampuannya serta mersa minder dengan teman-teman sekolah.

g. Bersikap Realistik Dan Objektif

Bersikap realistik dan objektif merupakan suatu Kemampuan memberikan penilaian terhadap orang lain sebagaiman mestinya dan terbuka dan mau menerima fedbeck dari orang lain. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D yang berkenaan dengan bersikap realistik dan

objektif, hasil wawancara yang di ungkapakan oleh Peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D sebagai berikut :

> "Tidak, saya kurang terbuka terhadap teman-teman yang ada di kelas dan saya merasa mereka takut dengan saya"[99]

Senada dengan hasil wawancara disampaikan oleh Peserta didik tinggal kelas VIII.D, VIII.C dan VIII.F di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa :

> "Saya orangnya cuek kurang adanya komunikasi antara saya dengan teman sekelas karena saya adanya dikelas disaat proses belajar saja selebihnya saya sering bermain diluar lingkungan sekolah"[100]

Hal senada juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa:

> "Tidak, kurang terbuka jika dipanggil oleh guru BK dan sikap peserta didik tinggal terhadap guru dan teman membuat guru dan teman yang lain kurang menyukainya karena merespon dengan cuek dan bahkan melawan orang tersebut"[101]

Hal senada juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru mata pelajaran di SMPN 2 Kubung, mengatakan bahwa:

> "Disaat PBM berlangsung terkadang peserta didik tinggal kelas usil dan terkadang pendiam dan juga tidak mau tau dengan keadaan kelas dan peserta didik tinggal kelas kurang mampu menjalin hubungan yang baik antar sesama sehingga tidak ada

---

[99] Hasil wawancara dengan peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D, hari Selasa 10 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[100] Hasil wawancara dengan peserta didik tinggal kelas VIII.B, VIII.C dan VII.F, hari Rabu 11 Juli 2018

[101] wawancara dengan Guru BK, hari Sabtu 14 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

feadbeck antar mereka dimana pesrta didik tinggal kelas disaat bearada di sekolah agak ditakuti oleh temannya"[102]

Hal senada juga disampaikan oleh Wali Kelas di SMPN 2 Kubung, yang menyatkan bahwa :

"Hubungan peserta didik tinggal kelas dengan teman kurang dinamis, yaitu kurang adanya feadbeck antar mereka dan itu terbukti disaat peserta didik lainnya mengadu karena sikapnya yang tidak baik kepada temannya disaat PBM belangsung serta sering menampilkan sikap dongkol kepada saya ketika peserta didik tinggal kelas tidak membuat catatan."[103]

Hal senada juga diperkuat dari hasil observasi peneliti di SMPN 2 Kubung, menyatakan bahwa :

"Sikap peserta didik tinggal kelas saat berada di kelas terkadang usil dan terkadang diam marah jika di ganggu oleh temannya sehingga membuatnya kurang terbuka dalam berteman antar sesama"[104]

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan dengan Peserta didik tinggal kelas, Guru BK dan guru mata pelajaran serta wali kelas SMPN 2 Kubung. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik tinggal kelas VII.C, VII.D serta kelas VII.B, VIII.C dan VIII.F sebenarnya peserta didik tinggal kelas tidak mampu bersikap realistik dan objektif baik itu penialaian terhadap orang lain mapun terbuka dan ketidakmampuan menerima feadbeck dari orang lain.

[102] Hasil wawancara dengan Guru Mata pelajaran, hari senin 16 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[103] Hasil wawancara dengan Wali Kelas, hari Rabu 18 Juli 2018 di SMPN 2 Kubung

[104] Hasil observasi peneliti di SMPN 2 Kubung 11 Juli 2018

Ini sesuai dengan jawaban bahwa peserta didik tinggal kelas VII.C dan VII.D saya kurang terbuka terhadap teman-teman yang ada di kelas dan saya merasa mereka takut dengan saya senada dengan jawaban peserta didik tinggal kelas VIII.B, VIII.C dan VIII.F Saya orangnya cuek kurang adanya komunikasi antara saya dengan teman sekelas karena saya adanya dikelas disaat proses belajar saja selebihnya saya sering bermain diluar lingkungan sekolah .

Dari hasil temuan diatas dapat dijelaskan bahwa, ada peserta didik tinggal kelas kurang mampu bersikap realistik dan objektif dan itu terlihat kurangnya penerimaan peserta didik tinggal kelas kepada teman sekelasnya dimana peserta didik tinggal kelas cuek dan tidak mau tau dengan lingkungan tempat ia berada. Sehingga terjadi ketidak seimbangan peserta didik tinggal kelas dengan lingkungan tempat ia berada seperti ketidak cocokan dengan teman sekelas.

B. Pembahasan

Dapat dilihat bahwa penyesuaian diri adalah suatu kemampuan individu/ peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam lingkungan yang berbeda-beda. peserta didik yang berada dalam suatu kelompok atau sekolah, tentunya dituntut untuk mampu menyesuaikan diri sesuai dengan tempat ia berada. Karena Proses penyesuain diri yang baik tidak memandang individu itu mampu atau tidak ia melakukan penyesuain diri di lingkungan yang ditentukan. Namun individu secara alamiah harus

siap mengahadpi lingkungan, baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah.

Seperti kita ketahui bahwa penyesuaian diri yang sempurna tidak pernah tercapai. Penyesuaian yang sempurna terajdi jika peserta didik selalu dalam keaadan seimbang antara dirinya dengan lingkungan yang mana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak tepenuhi, dan dimana semua fungsi organisme peserta didik berjalan normal.[105]

1. Tidak Menunjukkannya Adanya Ketegangan Emosional Yang Berlebihan

Penyesuain diri yang baik diantaranya dapat dilihat dari tidak menunjukkannya adanya ketegangan emosional yang berlebihan. Namun ketegangan emosi yang akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang dan menimbulkan kesehatan mental.[106] Dimana individu harus mampu mengontrol emosi yang berlebihan baik itu dalam berskpersi secara verbal maupun non verbal. Bentuk berskpersi secara verbal maupun non verbal bagaimana peserta didik dalam bebricara, bertindak dengan guru dan teman. Agar peserta didik mampu berbicara, bertindak dengan baik sopan santun dan hormat kepada guru dan sesama teman dikelas.Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti SMPN 2 Kubung diketahui bahwa peserta didik tinggal kelas menujukkan emosi secara belrbihan seperti

[105] Sunarto dan Agung Hartono *Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h. 222

[106] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 242

menendan, memukul meja dan sering membuat sakit hati teman dengan mencemooh teman kelasnya hingga menangis. Untuk itu sebagai peserta didik tinggal kelas diharapkan dapat menjaga emosinya baik secara verbal maupun non verbal dalam berbicara dan bertindak dengan guru dan teman sekelas, sehingga nantinya proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan sefisien. Karena salah satu faktor yang melatar belakangi peserta didik tinggal kelas yaitu dipengaruhi oleh proses belajar mengajar.[107]

2. Tidak menujukkan adanya mekanisme-mekanisme pertahanan diri yang salah

Tidak menujukkan adanya mekanisme-mekanisme pertahanan diri yang salah.[108] Yaitu kemapuan peserta didik dalam penerimaan diri terhadap kodisi fisik dan kondisi psikologis serta kemampuan peserta didik dalam menghargai diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peserta didik tinggal kelas menujukkan adanya mekanisme-mekanisme pertahanan diri yang salah dimana peserta didik tinggal kelas kurang mampu menerima dan diterima oleh lingkungannya.

Dimana peserta didik tinggal kelas merasa malu tinggal kelas selain itu juga malu dengan keadaan fisiknya dimana badannya lebih besar dari teman-teman sekelasnya sehingga membuat peserta didik tinggal kelas lebih sering bermain dengan teman kelas delapan sekarang yaitu teman lamanya disaat kelas tujuh karena itu membuat peserta didik tinggal kelas

---

[107] Bagong suyanto masalah sosial anak, ..., h. 242

[108] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* (Bandung: CV Pustaka Setia 2010), h. 195

ingin pindah sekolah namun bertentangan dengan keinginan orang tuanya. Maka dari itu agar peserta didik tinggal kelas mampu menerima dirinya terhadap kondisi fisik dan psikologis diharapakan kepada peserta didik tinggal kelas untuk dapat mengahadpi suasana sekolah dengan baik sehingga terciptanya proses belajar yang efisien.

3. Tidak Menunjukkan Adanya Furutasi Pribadi

Kemampuan penyesuian diri peserta didik tidak menunjukkan adanya furutasi pribadi.[109] Dimana individu mampu menerima kegagalan yang dialami serta mampu berfikir dan bertindak secara positif dalam mengahadapi situasi tertentu. Berdasarka hasil penelitian diketahui bahwa peserta sangat kecewa dan sedih dengan kagalan yang dilaminya peserta didik tinggal kelas selalu membanding-badingkan dirinya dengan temannya yang naik ke kelas delapan. Karena ia merasa sama-sam cabut, sama-sama tidak membuat PR, dan peserta didik tinggal kelaspun merasa nilainya lebih tinggi dari nilai temannya. Peserta didik tinggal kelas baru menyadari bahwa yang dikatakan guru itu benar bahwa sikap adalah hal yang utama dalam menentukan peserta didik naik kelas.

Sesuai dengan Kurikulum 2013 harapannya peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah

[109] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* (Bandung: CV Pustaka Setia 2010), h. 195

ditempuhnya sehingga akan dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.[110] Maksudnya yaitu peserta didik tinggal kelas harus memamahami bahwa tidak hanya nilai saja yang menentukan peserta didik naik atau tidaknya namun sikap peserta didik tinggal kelas juga merupakan dasar utama dalam menetukan kesuksesan siswa dalam belajar yaitu naik atau tinggal kelasnya seseorang ditentukan oleh sikap.

4. Memiliki Pertimbangan Rasional Dan Pengarahan Diri

Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri.[111] Yaitu kemampuan peserta didik tinggal kelas dalam mengambil keputusan yang rasional serta kemampuan peserta didik tinggal kelas dalam mengarahkan diri dalam pengambilan sebuah keputusan sehingga keputusan yang diambil tersebut merupakan suatu hal yang tepat untuk peserta didik dalam bertindak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa peserta didik tinggal kelas tinggal kelas sudah maampu mengambil keputusan yang rasional namun belum mampu mengarahkan diri dalam pengambilan keputusan tertentu. Dan ini terlihat pada peserta didik tinggal kelas yang takut salah dalam bertindak. Hal ini tidak sewajarnya terjadi pada peserta didik tinggal kelas. Agar untuk selanjutnya tidak hanya

---

[110] M fadillah, *Impelemtasi Kirikulum 2013 Dalam Pembelajaran,* SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA , (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), h. 16

[111] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* (Bandung: CV Pustaka Setia 2010), h. 195

mampu berfikir secar rasional namun juga mampu untuk bertindak dengan sewajarnya.

5. Mampu Dalam Belajar

Mampu dalam belajar merupakan salah satu karakteristik penyesuain diri srcara positif.[112] Peserta didik dituntut untuk memanfaatkan serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri sendiri dan mampu untuk memanfaatkan watku seoptimal mungkin untuk belajar.

Berdasarkan hasil pnelitian yang dilakukan bahwa peserta didik tinggal kelas kurang mampu dalam memanfaatkan potensi yang ada dalam diri sendiri seperti ketidakmampuan peserta didik tinggal kelas dalam mengulang kembali materi yang telah diberikan guru kurang mampu dalam memanfaatkan waktu seoptimal mungkin untuk belajar seperti diam duduk dibelakang, mengganggu teman saat PBM berlangsung, tidur-tiduran, mencoret-coret buku dan bahkan keluar masuk kelas saat PBM berlangsung. Peserta didik dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level of mastery*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya.[113] Untuk itu agar peserta didik tinggal kelas mampu menguasai materi serta memanfaatkan waktu seoptimal mungkin dengan mengurangi mengganggu teman saat PBM berlangsung, tidur-tiduran,

---

[112] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* (Bandung: CV Pustaka Setia 2010), h. 195

[113]Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 207

mencoret-coret buku dan bahkan keluar masuk kelas saat PBM berlangsung.

6. Mengahrgai Pengalam

Mengahrgai pengalam merupakan salah satu karakteristik penyesuain diri srcara positif.[114] Kemapuan peserta didik dalam menjadikan pengalaman sebagai pelajaran. Berdasarkan hasil penlitian bahwa peserta didik tinggal kelas belum mampu menjadikan pengalaman sebagai pelajaran. Dimana peserta didik tinggal kelas selalu terpikir kenapa temannya naik kelas sedang ia tidak, ia juga merasa teman-temannya dan dirinya mengangggap bodoh karena itu membuatnya kurang yakin dengan kemampuannya serta mersa minder dengan teman-teman sekolah. Agar peserta didik tinggal kelas mampu menjadikan pengalaman sebagai pelajaran maka dari itu diharapkan agar peserta didik tinggal kelas lebih mampu menelaah masalah-masalah yang terjadi.

7. Bersikap Realistik Dan Objektif

Bersikap realistik dan objektif merupakan salah satu bentuk penyesuain diri srcara positif.[115] Yaitu memberikan penilain terhadap orang lain sebagaiman mestinya apakah peserta didik tinggal kelas mampu memberikan penilain terhadap teman dan guru kemudian keterbukaan peserta didik tinggal kelas dalam menerima feadbeck dari orang lain

---

[114] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* (Bandung: CV Pustaka Setia 2010), h. 195

[115] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* (Bandung: CV Pustaka Setia 2010), h. 195

seperti adanya respon positif yang diberikan peserta didik tinggal kelas kepada teman atau guru. Berdasarkan hasil penelitian bahwa peserta didik tinggal kelas kurang mampu bersikap realistik dan objektif dan itu terlihat kurangnya penerimaan peserta didik tinggal kelas kepada teman sekelasnya dimana peserta didik tinggal kelas cuek dan tidak mau tau dengan lingkungan tempat ia berada. Sehingga terjadi ketidak seimbangan peserta didik tinggal kelas dengan lingkungan tempat ia berada terutama dengan temannya. Maka dari itu agar peserta didik tinggal kelas mampu besikap realistik dan objektif agar peserta didik tinggal kelas mampu menerima orang lain sehingga terjadi feadbeck antara peserta didik tinggal kelas dengan orang-orang sekitar.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa sosimetri siswa tinggal kelas. Dimana dalam hasil sosiometri belajar dan pilihan bermain peserta didik tinggal kelas termasuk terisolir. Pesrta didik tinggal kelas tidak disenangi dalam belajar dan dalam bermain.

Selain itu juga diperkuat dengan hasil dokumentasi yang berupa catatan buku kasus pesrta didik tinggal kelas dalam buku tersebut tercantum nama peserta didik tinggal kelas dikarenakan memiliki masalah pada peraturan sekolah, sering terlambat, pakaian tidak rapi, banyak berkasus dengan guru mata pelajaran, sering cabut, sering menganggu teman, serta sering tidak mamakai atribur sekolah. Hasil dokumentasi ini dapat dilihat pada lampiran buku kasus peserta didik tinggal kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang penyesuain diri peserta didik tinggal kelas di SMPN 2 Kubung maka dapat disimpulkan bahwa:

Penyesuaian diri peserta didik tinggal kelas dapat dilihat dari berbagai karakteritik diantaranya yaitu peserta didik tinggal kelas menjukkan adanya ketegangan emosional. Dimana pserta didik tinggal kelas mudah tersinggung dan perasaan pesrta didik tinggal kelas sangat sensitif sehingga bertindak senaknya saja dengan menendang meja, kursi, memukul teman, dan sering mencemooh teman. Ini disebabkan karena peserta didik tinggal menjukkan adanya ketegangan emosional kurang mampunya penerimaan peserta didik tinggal kelas dalam mengahdapi kelasnya sekarang sehingga membuatnya ingin pindah sekolah namun betentangan dengan keinginan orang tua. Sehingga menyebabkan peserta didik tinggal kelas frustasi karena kurang mampu menerima kegagalan yang dialami, serta kurang mampu berfikir dan bertindak secara positif dalam mengahdapi situasi tertentu. Dan ini terlihat pada pserta didik tinggal kelas kurang bisa menerima kegagalan yang pernah dialami, serta adanya rasa takut pada peserta didik tinggal kelas akan tinggal lagi. Peserta didik tinggal kelas sudah mampu mengambil keputusan yang rasional namun belum mampu mengarahkan diri dalam pengambilan

keputusan tertentu dan ini terlihat pada peserta didik tinggal kelas yang takut salah dalam bertindak serta pesrta didik tinggal kelas belum mampu dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sendiri.

Peserta didik tinggal kelas juga belum mampu menjadikan pengalaman sebagai pelajaran. Dimana peserta didik tinggal kelas selalu terpikir kenapa temannya naik kelas sedang ia tidak, ia juga merasa teman-temannya dan dirinya mengangggap bodoh karena itu membuatnya kurang yakin dengan kemampuannya serta mersa minder dengan teman-teman sekolah. Peserta didik tinggal kelas kurang mampu bersikap realistik dan objektif dan itu terlihat kurangnya penerimaan peserta didik tinggal kelas kepada teman sekelasnya dimana peserta didik tinggal kelas cuek dan tidak mau tau dengan lingkungan tempat ia berada. Sehingga terjadi ketidak seimbangan peserta didik tinggal kelas dengan lingkungan tempat ia berada seperti ketidak cocokan dengan teman sekelas.

B. Saran

Mengingat penyesuaian diri peserta didik tinggal kelas kurang sesuai dengan perananya sebagai peserta didik dan tidak sesuai dengan nilai dan peraturan yang ada disekolah, maka dengan ini peneliti mengaharapkan :

1. Guru pembimbing, guru mata pelajaran, serta wali kelas dapat memberikan penilaian yang lebih terhadap peserta didik tinggal kelas berkenaan dengan sikap dan penyesuain diri peserta didik tinggal kelas selama berada di lingkungan sekolah.

2. Guru pembimbing dan wali kelas hendaklah menjalankan perannya sesuai dengan tugas dan wewenang menurut tugasnya masing-masing. Pemberian layanan diberikan kepada siswa secara optimal, terutama peserta didik tinggal baik dalam berbagai bentuk layanan dan pengentasan masalah pada peserta didik tinggal baik.
3. Bagi peserta didik tinggal kelas diharapkan bersikap baik dalam menjalani tanggung jawabnya sebagai pesrta didik dan memperlihatkan penyesuaian diri yang lebih baik lagi baik penyesuian terhadap diri sendiri dan lingkungan, agar teciptanya proses belajar yang efektif selama poroses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Hartono dan Sunarto. 2002. *Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ahmdi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial,* Semarang: PT. Rineka Cipta.

Arikunto. Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Asrori. Mohammad dan Mohammad Ali. 2014. *Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta: PT. Bumi Aksara

Dalyono, M. 2012. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Drajat, Zakyah. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : Bumi Aksara.

Enda, 2018. *Hasil Wawancara Dengan Guru mata pelajaran.* SMP: Negeri 2 Kubung

Fadillah, M. *2013 Impelemtasi Kirikulum. Dalam Pembelajaran* SD/MI, SMP/MTS & SMA/MA. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Fahmi, Mustafa. 1977. *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga. Sekolah, Dan Masyarakat,* Jakarta: PT Bulan Bintang.

Fahmy, Mustafa, 1982, *Penyesuaian Diri*, Jakarta: Bulan Bintang

Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* Bandung: CV Pustaka Setia.

Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* Bandung: CV Pustaka Setia.

Http://Kristiyani. Kompas.com/2008/06/Tak-Naik-Kelas-Berarti-Tak-Cerdas.

Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.

Indrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial,* Yogyakarta: Erlangga

Makmun, Abin Syamsudin. 2001. *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Maman, U. 2006. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Mighwar, Muhammad Al, 2004, Psikologi Remaja, Jakarta:CV. Pustaka Setia

Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Prawira, Purwa Atmaja, 2014, *Psikologi Pendidikan Perspektif Baru,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Prayitno, 2006, *Kegiatan Pendukung Konseling Himpunan Data,* Padang: UNP.

Prihatin, Eka, 2011, Manaj*emen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.

Pusat Bahasa Depatemen Nasional *Kamus Bahasa Indonesia*, 2008, Jakarta

Putra, Nusa, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Risnawita, Rini dan M Nur Ghufron, 2014, *Teorui-teori Psikolsogi,* Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

Sarwono, Jonathan, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Siswanto, 2007, *Kesehatan Mental Cakupan Dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Cv Offset Media.

Sobur , Alex, 2000, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono*,* 2008*, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfa Beta.

Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2009, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Supriadi, Dedi, 2004, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyanto, Bagong*, 2010, Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Syafwar, Fadhilah, 2011, *Remaja Dan Perkembangannya,* STAIN Batu Sangkar Press

Uhbiyati, Nur dan Abu ahmadi, 2003, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Yanti Kartika, 01 Mei 2018, *Hasil Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling,* SMP: Negeri 2 Kubung tanggal

Yusri, Fadhilla, 2015, *Instrumentasi Non-Tes Dalam Konseling,* Padang Panjang: P3SDM Melati Publishing.

Yusuf, A. Muri, 1987, *Metodologi Penelitian*, Padang: UNP.